



**TINDAK ILOKUSI DALAM KOMIK MEITANTEI
CONAN HITOMI NO NAKA NO ANSATSUSHA**

「名探偵コナン瞳の中の暗殺者」漫画における発話内行為

(Kajian Pragmatik)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:

Seikha Dena

NIM 13050113120026

S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

**TINDAK ILOKUSI DALAM KOMIK MEITANTEI
CONAN HITOMI NO NAKA NO ANSATSUSHA**

「名探偵コナン瞳の中の暗殺者」漫画における発話内行為
(**Kajian Pragmatik**)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Seikha Dena

NIM 13050113120026

**S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Agustus 2018

Penulis,

Seikha Dena

NIM 13050113120026

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Tindak Ilokusi dalam Komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Kamis

tanggal: 02 Agustus 2018

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
NIP 196701161992032002

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.
NIP 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Ilokusi dalam Komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
NIP 196701161992032002

.....

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.
NIP 19860909012015012028

.....

Anggota II

Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum.
NIP 197504182003122001

.....

Anggota III

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.
NIP 197401032000122001

.....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*It's not that I believe it, But that I want to try holding out
Because this is all that I can do – Awake*

*I don't give a shit I don't give a fuck. Like I always said hundreds of time every
day "Never mind me!" – Intro: Never Mind*

*Who are you to compare me with others? I'm only human. Live however you want,
it's yours anyway. Stop trying, it's okay to lose – Fire*

Persembahan:

*For my dearest brother; Victori Ody Prakoso, my parents, and my sisters. Sorry if
I late. Thank you for your support.*

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan Rahmat-Nya sehingga skripsi dapat selesai. Skripsi ini didedikasikan kepada mereka yang tiada lelah memberikan doa, semangat dan nasihat yaitu :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat mengikuti sidang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum. dan Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih atas semangat, perhatian, kesabaran, dan waktu yang diberikan dalam membimbing penulis selama ini. Semoga Sensei senantiasa diberikan kemudahan dalam segala urusan, kesehatan yang baik, kebahagiaan dan selalu dalam lindungan-Nya.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum. selaku Dosen Wali Penulis. Terima kasih atas segala arahan, kesabaran, bantuan dan motivasi yang sensei berikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro khususnya untuk Lina sensei, dan Nur sensei yang telah banyak membantu penulis dalam proses sebelum pendaftaran sidang. Tak lupa penulis juga berterimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Tuhan YME.

6. Keluarga tersayang, Papa dan Mama, Tete, Ucy, Bang Ody, Kak Nuno, dan Mas Ipin yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan, bantuan, dan doa yang tiada henti kepada penulis.
7. My Beloved BegalHitz; Mei, Aiwa, Jaja, Diah, Eka, dan Retno yang telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan penulis. Kalian tetap bertahan dengan segala kenistaan yang ada. *Thank you so much, I really love you!*
8. Dwi Meinati, *you're my best friend ever. Thanks for always be there for me and help me. 101/100 for you!*
9. Kak Rani, Oki, Afdan yang selalu bersedia memeriksa segala *typo*, membantu pengecekan skripsi dan mendengarkan segala keluh kesah penulis.
10. *Last, for my Hikoboshi*; Diva Keshawa Hertandri, terima kasih atas semua hal yang telah diberikan untuk penulis. *143 not found.*

Semarang, Agustus 2018

Penulis,

Seikha Dena

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup	5
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	6
1.6.2 Metode Analisis.....	7
1.6.3 Metode Penyajian Analisis Data	7
1.7 Sistematika	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Definisi Pragmatik.....	10
2.2.2 Definisi Konteks.....	13
2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur.....	15
2.2.4 Tindak Ilokusi.....	16
2.2.5 Respons	20
2.2.6 Sinopsis	22

BAB III TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN RESPONS PADA KOMIK MEITANTEI CONAN HITOMI NO NAKA NO ANSATSUSHA.....	23
3.1 Tindak Tutur Asertif.....	23
3.2 Tindak Tutur Direktif	29
3.3 Tindak Tutur Komisif.....	44
3.4 Tindak Tutur Ekspresif.....	49
3.5 Tindak Tutur Deklaratif.....	58
BAB IV PENUTUP	62
4.1 Simpulan.....	62
4.2 Saran	62
<i>YOUSHI</i>	64
DAFTAR PUSTAKA	67
BIODATA.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiv

INTISARI

Dena, Seikha. 2018. “*TINDAK ILOKUSI DALAM KOMIK MEITANTEI CONAN HITOMI NO NAKA NO ANSATSUSHA*”. Skripsi. Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. Pembimbing II Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasi macam-macam tindak ilokusi yang terdapat dalam komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha* karangan Aoyama Gosho. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ilokusi oleh Searle. Teori ini digunakan untuk mengklasifikasi macam-macam ilokusi yang digunakan oleh karakter dalam komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*. Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pragmatik oleh Leech. Teori ini digunakan untuk menganalisa arti serta efek yang ditimbulkan dari tindak ilokusi antara penutur dengan lawan tuturnya. Selain itu, respons lawan bicara diteliti berdasarkan pada raut wajah, sikap dan ucapan lawan bicara.

Hasil penelitian ini adalah (1) ditemukan 3 data tindak tutur asertif, 7 data tindak tutur direktif, 2 data tindak tutur komisif, 6 data tindak tutur ekspresif, dan 1 data tindak tutur deklaratif, (2) terdapat 12 data respons positif, dan 7 data respons negatif.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, ilokusi, respons

ABSTRACT

Dena, Seikha. 2018. "TINDAK ILOKUSI DALAM KOMIK MEITANTEI CONAN HITOMI NO NAKA NO ANSATSUSHA". Thesis. Japanese Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. The First Advisor Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. The Second Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

This research's purpose is classify the types of illocution in Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha comic. The data used in the research is Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha comic by Aoyama Gosho. The theory used in this research is the theory of illocution by Searle. This theory is utilized to classify the illocution used by the characters in Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha comic. The second theory used in this research is the theory of pragmatic by Leech. This theory applied to analyze the meaning of the illocution and the effects between the speaker and the listener. Moreover, the effects will be analyzed based on the expression, attitude, and utterance of the listener.

This research concludes that (1) there are 3 assertive data, 7 directive data, 2 commissive data, 6 expressive data, and 1 declarative datum, (2) there are 12 positive-response data, and 7 negative-response data.

Keywords: pragmatic, speech act, illocution, response

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat agar dapat saling bertukar informasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat membuat penutur dan mitra tutur saling mengerti. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi sangat diperlukan oleh setiap manusia.

Komunikasi berbahasa dapat ditunjukkan melalui berbagai tuturan. Tuturan manusia dapat diwujudkan salah satunya melalui tuturan lisan dan tuturan tulisan. Pihak yang melakukan tuturan dalam tuturan lisan disebut dengan penutur dan mitra tuturnya disebut penyimak atau pendengar, sedangkan penutur dalam tuturan tulisan disebut penulis lalu disampaikan ke mitra tutur yang biasanya disebut dengan pembaca. Tuturan lisan yang biasa kita jumpai sehari-hari contohnya yaitu tuturan yang terdapat pada televisi dan radio, sedangkan tuturan tulisan contohnya adalah tuturan yang terdapat pada koran dan majalah yang di dalamnya antara penulis dan pembaca yang saling pengertian.

Pada tataran linguistik, terdapat kajian pragmatik. Menurut Yule (1996) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Di dalam pragmatik terdapat kajian tentang tindak tutur dan pengguna bahasa tidak lepas dari tindak

tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Menurut Rohmadi (2004) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang berwujud pernyataan, perintah, pertanyaan, dan lainnya. Di dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Tindak tutur merupakan salah satu bagian terpenting dalam komunikasi. Salah satu jenis tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Menurut Wijana (1996:19) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan juga digunakan untuk melakukan sesuatu dalam satu tuturan.

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam komik (*manga*) yang berjudul *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha* (selanjutnya MCHNA) diduga terdapat banyak tindak ilokusi. Sesuai dengan isi yang ada di dalam komik tersebut, terdapat berbagai macam tindak ilokusi yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Salah satu tokoh utama yang berperan di dalamnya adalah Conan, seorang detektif cilik yang sangat cerdas dan lihai dalam memengaruhi orang lain agar dapat memenuhi keinginannya. Berikut ini adalah dialog yang berilokusi direktif.

Dialog terjadi antara Miwako dan Takagi di pesta resepsi pernikahan. Miwako yang merupakan anggota kepolisian terlihat jarang mengenakan gaun dan ia meminta pendapat Takagi tentang penampilannya yang mengenakan gaun dengan berpose ala model.

Miwako : どう？馬子にも衣装でしょ？^(1.1)
Dou? Mago ni mo isyou desyo?

‘Gimana? Pakaian mengubah penampilan orang yang biasa-biasa kan?’
 Takagi : *そ、そんなことないッス！とてもお似合いです！* (1.2)
So, sonna koto nai ssu! Totemo oniaidesu!
 ‘Ti, tidak juga! Kamu sangat cocok memakai gaun itu!’
 (MCHNA:60)

Tuturan (1.1) termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif karena pada tuturan tersebut Miwako memaksa agar Takagi memberikan pendapat tentang penampilannya yang ditandai dengan *desyo*. Tuturan (1.1) tersebut menghasilkan respons pada lawan tutur yang dapat diamati pada tuturan (1.2). Tuturan (1.2) menunjukkan bahwa Takagi terpengaruh karena ia berpendapat bahwa Miwako cocok mengenakan gaun yang ia gunakan.

Pada contoh berikut ini juga terdapat percakapan yang mengandung tindak ilokusi, tetapi dengan jenis yang berbeda.

Dialog terjadi antara Conan, Kogoro dan Takagi di pesta resepsi pernikahan. Banyaknya anggota kepolisian yang berkumpul membuat Conan penasaran dengan kasus yang sedang terjadi. Conan terus mendorong Kogoro untuk mencari informasi pada rekan kepolisian yang ada.

Conan : *きっと、おじさんに言えないことがあるんだよ* (2.1)
Kitto, ojisan ni ienai koto ga arundayo...
 ‘Pasti ada yang tidak bisa dibicarakannya pada paman...’
 Kogoro : *おいっ！ そうなのか？！ 高木！！* (2.2)
Oi! Sounanoka?! Takagi!!
 ‘Oi! Apa benar begitu, Takagi!!’
 Takagi : *い、いや別に。。。* (2.3)
I, iya betsuni...
 ‘Ti, tidak, bukan begitu...’

(MCHNA:67-68)

Tuturan (2.1) termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif karena tuturan tersebut ditandai dengan *kitto* yang memiliki arti ‘pasti’ (Matsuura, 1994:507) dan *shuujoshi-yo* yang berfungsi untuk memberitahukan hal yang belum diketahui oleh lawan bicara atau menegaskan kalimat. Tuturan (2.1) tersebut menghasilkan respons pada lawan tutur yang dapat diamati pada tuturan (2.2). Tuturan (2.2) menunjukkan bahwa Kogoro terpengaruh karena ia mendesak Takagi untuk memberikannya informasi kasus yang terjadi.

Berdasarkan dua contoh tersebut, dapat dipahami bahwa komik MCHNA memiliki banyak tindak ilokusi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tindak ilokusi yang terdapat di dalam komik MCHNA.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam komik MCHNA?
2. Bagaimana respons yang diterima dari ilokusi tersebut terhadap lawan bicara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan jenis tindak ilokusi yang terdapat pada komik MCHNA.
2. Menjelaskan respons yang diterima pada lawan bicara dalam komik MCHNA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjabarkan jenis tindak ilokusi dan efek yang terdapat dalam komik MCHNA. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa, terutama dalam ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah penelitian tentang bahasa terutama penelitian tentang tindak ilokusi.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik. Tindak tutur yang terdapat di dalam cabang pragmatik mempelajari tentang makna atau arti tindakan dalam sebuah tuturan dan bagaimana seharusnya lawan bicara memberikan respons terhadap tuturan tersebut. Penulis menjadikan percakapan dalam komik MCHNA sebagai sumber data. Dalam analisis percakapan terdapat dua jenis tindakan yang menjadi perhatian, yaitu: tindak ilokusi dan respon yang diterima dari ilokusi tersebut terhadap lawan bicara. Penulis membatasi penelitian pada tindak ilokusi, lalu analisis pragmatik digunakan untuk mendapatkan data yaitu tuturan yang mengandung tindak ilokusi.

1.6 Metode Penelitian

Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan upaya sang peneliti mengumpulkan data. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode simak catat karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2012:90-91). Di dalam metode simak, akan digunakan catat. Teknik catat digunakan dengan cara membaca komik dan kemudian mencatat data yang telah disimak. Selanjutnya, penulis akan mengelompokkan percakapan mana saja yang termasuk dalam tindak ilokusi yang terdapat dalam data. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah :

1. Membaca komik MCHNA dan menyimak komik tersebut.
2. Mentranskripkan dialog dalam komik.
3. Menvalidasikan transkrip dialog pada komik terjemahan.
4. Mengidentifikasi tuturan mana yang termasuk dalam tindak ilokusi berdasarkan teori Searle dan Leech.
5. Tuturan yang memiliki respons terhadap lawan bicara disebut dengan data dan penulis akan mencatat data ke dalam kartu data.

1.6.2 Metode Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menyatakan, analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Tahapan analisis data dalam skripsi ini adalah :

1. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjelaskan konteks terlebih dahulu.
2. Menjabarkan jenis tindak ilokusi apa saja yang terdapat pada data berdasarkan dengan teori Searle dan Leech.
3. Menjelaskan respons yang diterima oleh lawan bicara berdasarkan dengan konteks.

1.6.3 Metode Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dari beberapa data diambil dan diamati, lalu dijelaskan tentang tindak perlokusi mempengaruhi yang dimunculkan serta modus dan jenis tindak tutur dalam komik MCHNA.

1.7 SISTEMATIKA

BAB I Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II Tinjauan pustakan dan kerangka teori yang mencakup penelitian terdahulu serta teori-teori dasar yang terkait dengan penelitian untuk mendukung analisis data.
- BAB III Memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan pembahasan mengenai analisis tuturan-tuturan yang memiliki perlokusi mempengaruhi serta efeknya.
- BAB IV Penutup yang mengemukakan simpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Jepang” mengklasifikasikan tindak tutur tidak langsung ilokusi menjadi empat jenis yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Dari 21 data yang diperoleh, data yang termasuk tindaktutur direktif ada 14, data yang termasuk tindak tutur ekspresif ada 1 data, data yang termasuk tindak tutur komisif ada 3 data, dan data yang termasuk tindak tutur deklarasi juga ada 3 data. Fungsi tindak tutur ilokusi pada keempat jenis tindak tutur ilokusi yaitu berfungsi menyuruh, meminta, dan mengajak; tindak tutur ekspresif berfungsi untuk memuji; tindak tutur komisif memiliki tujuan penggunaan untuk berjanji dan mengancam; dan tindak tutur deklarasi memiliki tujuan penggunaan untuk melarang.

Arifiani (2015) meneliti tindak tutur dengan judul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik Yowamushi Pedal”. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif dan makna yang terdapat dalam komik. Dalam penelitian ini ditemukan tuturan direktif lebih sering digunakan oleh Kinjou. Sebuah tuturan dapat dikatakan tuturan direktif tidak hanya dilihat dari penanda lingualnya saja, tergantung konteks yang sedang terjadi dalam

peristiwa tersebut. Ragam bahasa yang digunakan oleh Kinjou adalah *danseigo* dan bahasa yang digunakan layaknya seorang atasan yang sedang memberi perintah kepada bawahannya. Tuturan-tuturan yang ada diperkuat dengan adanya penanda lingual yang muncul seperti *~ro*, *~e*, *~te kudasai*, *~te kure*, *~houga ii*, *~naide*, *~mashou*, dan *~nai*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dengan penulis yaitu pada rumusan masalah kedua. Pada penelitian tersebut Cahyani meneliti tujuan penggunaan tindak ilokusi dalam film *Great Teacher Onizuka Special Graduation*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis hanya berfokus pada respon dari lawan bicara yang muncul dalam komik MCHNA. Perbedaan lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Arifiani yaitu pada rumusan masalah pertama dan kedua. Pada penelitian tersebut Arifiani hanya meneliti tindak tutur direktif dan makna yang muncul dalam komik *Yowamushi Pedal*. Sedangkan penulis meneliti semua jenis tindak ilokusi yang muncul dalam komik MCHNA.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Morris (1938:6) membagi ilmu tentang tanda atau semiotik menjadi tiga yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Tanda-tanda yang dimaksud adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembang menjadi pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Pragmatik terus mengalami perkembangan, ditandai dengan banyaknya teori-teori yang dikeluarkan oleh para linguis.

Menurut Leech (2011:8) Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa. Sejalan dengan Leech, Wijana (1996:1) dan Rohmadi(2004) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaanitu digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks/mengkaji maksud penutur.

Berbeda dengan teori-teori sebelumnya yang mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur secara eksternal, Levinson (1983:9) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Yule (1996:3) menambahkan sekaligus melengkapi teori-teori sebelumnya, dimana menurutnya pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Selain itu, dalam bukunya Yule juga menyebutkan batasan mengenai ilmu pragmatik. Batasan-batasan tersebut adalah:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan istilah *goyouron* atau (語用論). Koizumi (1993:282) mengemukakan bahwa,

“語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなさら。発話としての分は、それが用いられる環境の中で始めて適切な意味をもつことになる。”

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, kentoushitari suru bumon de wa nai. Gengodontatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasara. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochiirareru kankyou nonaka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

“Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu yang terikat konteks untuk mengkaji maksud penutur.

2.2.2 Definisi Konteks

Menurut Mey (1993:38) konteks adalah situasi lingkungan, dalam arti luas yang memungkinkan para partisipan untuk berinteraksi dalam proses komunikasi, dan membuat ekspresi linguistik mereka dalam berinteraksi dapat dipahami. Sedangkan menurut Leech (2011:20) konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan. Pemahaman konteks tersebut sejalan pula dengan apayang disampaikan oleh Rahardi (2005:50) yang berpendapat bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewardahi sebuah pertuturan.

Rustono (1999:20) menambahkan teori-teori sebelumnya, ia berpendapat bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Seorang linguis bernama Hymes mencetuskan aspek-aspek mengenai konteks dalam teorinya yang bernama “Model of Speaking”. Berikut adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teori Hymes (1972:55-60) yaitu:

1. *Setting and Scene*
Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya pembicaraan. Sedangkan *scene* adalah *psychological setting* atau situasi psikologis pembicaraan.
2. *Participants*
Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu penutur maupun lawan tutur.
3. *Ends*
Ends merupakan *goal of communication*, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.
4. *Act Sequences*
Acts mengacu pada bentuk tuturan dan isi dari tuturan tersebut. Bentuk tuturan dapat berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan apa hubungan apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key*
Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur saat peristiwa tutur berlangsung.
6. *Instrumentality*
Instrumentality mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah peristiwa tutur. Baik gaya bahasa formal atau informal.
7. *Norms*
Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya tidak dibicarakan, serta bagaimana penutur dan lawan tutur menanggapi pembicaraan tersebut.
8. *Genres*
Genre mengacu pada bentuk penyampaian. Seperti meminta maaf, berdoa, pepatah, narasi, dan lain-lain.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, konteks (コンテキスト) memiliki pengertian sebagai berikut:

“分における個々の語または個々の文の間の論理的な関係・続き具合。分の脈絡。コンテキスト「前後の一から意味を判断する」。一般に、すじみち・脈絡。また、ある事柄の背景や周辺の状況。”

Bun ni okeru koko no go mata wa koko no bun no aida no ronritekina kankei · tsudzuki guai. Bun no myaraku. Kontekusuto [zengo no-kara imi wo handansuru]. Ippan ni, sujimichi · myaraku. Mata, aru kotogara no haikai ya shuuhen no jyoukyou.

“Konteks adalah kata-kata atau kalimat yang memiliki anggapan logis pada kondisi suatu pernyataan. Konteks dapat menentukan makna. Secara umum, konteks dapat dilihat dari situasi sekitar seperti latar belakang dari hal tertentu.”

Dari beberapa pengertian konteks menurut para linguist, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi atau latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Dengan adanya konteks, para penutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur dapat memahami apa yang sedang mereka bicarakan.

2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Yule (1996:81) berpendapat bahwa tindak tutur adalah usaha mengungkapkan diri seseorang, orang-orang tidak hanya menghasilkan sebuah tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, namun mereka juga memperlihatkan tindakan dalam tuturan tuturan tersebut. Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin pada tahun 1956. Austin (1962:94-102) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 3 bagian yaitu:

1. Tindak Tutur Lokusi (*The Act of Saying Something*)
Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu.
2. Tindak Tutur Ilokusi (*The Act of Doing Something*)
Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang mengandung maksud dan fungsi tuturan.
3. Tindak Tutur Perlokusi (*The Act of Affecting Someone*)
Sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur memiliki efek atau pengaruh pada lawan tutur.

2.2.4 Tindak Ilokusi

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur ilokusi disebut dengan 「発話内行為」 *hatsuwanaikoui*. Searle dalam Koizumi (1996), menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tersendiri, yaitu:

1. Asertif

Tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang disebut *dangenteki* (断言的). Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan hal-hal kepada mitra tutur. Tindak tutur ini mengikat akan kebenaran yang diujarkan. Hal ini dimaksudkan bahwa penutur harus bertanggung jawab atas apa yang diucapkan. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan pernyataan, pengusulan, pembualan, pengemukaan pendapat, pengakuan, pelaporan, penunjukkan, penyebutan, berspekulasi, dan sebagainya. Tuturan pembualan termasuk pengecualian karena merupakan contoh keterikatan negatif yang diujarkan tidak berdasarkan fakta (Koizumi, 1996:336).

Contoh:

雪が降っている (と伝える)
Yuki ga futteiru (to tsutaeru)
 ‘Sedang turun salju (memberitahu)’

Tuturan pada contoh di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur asertif karena berisi informasi yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang disampaikan. Tuturan ilokusi asertif yang memiliki makna memberitahu tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur atas keadaan alam yang sedang terjadi, yaitu sedang turun salju.

2. Direktif

Tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang disebut *shijiteki* (支持的). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Tuturan yang termasuk tindak tutur direktif adalah tuturan-tuturan yang mengandung tuturan pememesan, perintah, permohonan, tuntutan, pemberian nasihat, pemaksaan, ajakan, permintaan, penagihan, desakan, pemberian saran, penantangan, dan lain sebagainya (Koizumi, 1996:337).

Contoh:

ドアを閉めるように (命令する)
Doa wo shimeru youni (meirei suru)
 ‘Lebih baik pintunya ditutup (memerintah)’

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang

dituturkan. Tindak tutur direktif dengan makna memerintah tersebut dituturkan oleh penutur agar mitra tutur menutup pintu.

3. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penuturnya. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun kalimat-kalimat yang termasuk tindak tutur ekspresif yaitu kalimat yang mengandung tuturan terima kasih, pujian, kritikan, keluhan, penyalahan, ucapan selamat, penyanjungan, permintaan maaf, ucapan belasungkawa, pengecaman, dan lain sebagainya (Koizumi, 1996:337).

Contoh:

ご迷惑をかけてすみません (とお詫びする)
Gomeiwaku wo kakete sumimasen (to owabi suru)
 ‘Maaf telah merepotkan Anda (berterima kasih)’

Contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif karena menyatakan keadaan psikologis yang dirasakan oleh penutur. Tuturan yang menyatakan rasa terima kasih tersebut dituturkan untuk mengekspresikan terima kasih kepada mitra tutur atas kado yang diterima penutur.

4. Komisif

Tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang disebut *genmeiteki* (言明的). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membatasi tindakan penutur secara pribadi. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Arah kesesuaian tindak tutur komisif sama dengan tindak tutur direktif tetapi tindak tutur komisif yang harus melakukan tindakan adalah penuturnya. Tuturan yang termasuk tindak tutur komisif yaitu kalimat-kalimat yang mengandung tuturan berjanji, pengancaman, pernyataan kesanggupan, penawaran, dan lain sebagainya (Koizumi, 1996:337).

Contoh:

あすまでに仕事をしておきます (と約束する)
Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)
 ‘Saya akan bekerja sampai besok pagi (berjanji)’

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif karena mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang ia tuturkan. Tindak tutur komisif dengan makna berjanji ini menyatakan bahwa penutur berjanji akan menyelesaikan pekerjaannya sampai besok pagi kepada mitra tuturnya.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif dalam bahasa Jepang disebut *sengenteiki* (宣言的). Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang menghasilkan perubahan langsung atas fungsi sesuatu berdasarkan kebiasaan dengan tuturan. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru. Jenis ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas apabila ilokusi ini berhasil. Tuturan yang termasuk tindak tutur deklarasi adalah tuturan

yang mengandung pemecatan, pembaptisan, pengunduran diri, pemberian nama, penjatuhan hukuman, pengucilan/pembuangan, pengesahan, pemutusan, pembatalan, pelarangan, pengizinan, pengabulan, pengangkatan, penggolongan, pengampunan (Koizumi, 1996:337).

Contoh:

あなたを議長に任命します
Anata wo gichou ni ninmei shimasu
 ‘Saya angkat Anda menjadi ketua rapat’

Tuturan (6) di atas merupakan contoh tindak tutur deklaratif karena menyatakan suatu perubahan langsung, yakni penutur menunjuk mitra tutur untuk menjadi ketua rapat.

2.2.5 Respons

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1204), respons dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi dan jawaban. Respons merupakan sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukkan kepadanya. Istilah respons dalam berkomunikasi yaitu kegiatan komunikasi antara dua orang atau lebih yang diharapkan mempunyai hasil atau efek. Dalam suatu kegiatan komunikasi itu akan memberikan efek berupa suatu reaksi atau respons dari lawan tutur atas suatu tuturan dari penutur.

Subandi (1982:50) mengemukakan respons dengan istilah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respons yang disampaikan lawan

bicara kepada penutur maka akan mengurangi kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi.

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa respons adalah tanggapan dari pesan yang disampaikan oleh penutur atau timbal balik dari lawan bicara atas tuturan yang disampaikan oleh penutur, baik dalam bentuk tuturan maupun ekspresi. Penulis meneliti respon berdasarkan pada raut wajah, sikap dan ucapan lawan bicara. Respons atau reaksi yang ditunjukkan lawan tutur dalam film komik MCHNA dibagi menjadi dua, yaitu respons positif dan respons negatif.

1. Respons Positif

Reaksi ditunjukkan oleh lawan tutur yang menandakan bahwa lawan tutur memahami dan mau bekerja sama dengan penutur untuk mencapai sasaran komunikasi tertentu dan tidak menunjukkan pertentangan walaupun dengan keterpaksaan. Dengan kata lain, lawan tutur mengerti pesan dan mau melakukan apa yang telah disampaikan oleh penutur walaupun melakukannya dengan sedikit keterpaksaan. Contoh: lawan tutur menganggukkan kepalanya, memperhatikan tuturan penutur, menerima tuturan penutur, dan melakukan tuturan penutur.

2. Respons Negatif

Reaksi yang ditunjukkan oleh lawan tutur yang menandakan bahwa lawan tutur tidak setuju dengan suatu tuturan yang diutarakan penutur karena dianggap merugikan. Dengan kata lain, lawan tutur menolak pesan dan menentang atau bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan oleh penutur. Contoh: sikap

acuh lawan tutur, tidak memperhatikan pesan penutur, tidak menerima pesan penutur, menolak pesan penutur.

2.2.6 Sinopsis

Kepolisian Jepang tengah digemparkan oleh sebuah kasus pembunuhan di mana sang pelaku mengincar anggota kepolisian sebagai korbannya. Salah satu upaya pembunuhan tersebut terjadi tepat di hadapan Conan dan teman-temannya, sayangnya gagal dihentikan oleh Conan. Cerita ini bermula ketika pelaku dari pembunuhan polisi mengincar salah satu dari anggota Kepolisian Tokyo yang bernama Satou Miwako. Saat peristiwa penembakan terjadi, Miwako melindungi Ran yang kebetulan tengah bersamanya tertembak dan menerima luka yang fatal karenanya. Ran tanpa sengaja melihat wajah sang pelaku dari balik kegelapan, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Miwako yang terluka, di mana tubuh si polisi wanita limbung menimpanya dan bersimbah darah. Pemandangan tersebut membuat Ran terguncang dan histeris. Akibatnya, secara tidak sadar, alam bawah sadar Ran memblokir ingatannya yang menyebabkannya mengalami amnesia dikarenakan trauma. Celakanya lagi, sang pembunuh mengetahui jika Ran telah melihat wajahnya berniat untuk menghabisinya untuk menghilangkan bukti. Conan mencurigai sang pelaku bisa saja merupakan salah satu anggota dari kubu kepolisian. Cerita ini diakhiri dengan aksi saling mengejar antara si pelaku dan Conan disertai Ran di Taman Bermain Tropical Land.

BAB III

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN RESPONS PADA KOMIK MEITANTEI CONAN HITOMI NO NAKA NO ANSATSUSHA

Pada bab ini dijelaskan jenis-jenis tindak ilokusi yang terdapat dalam komik MCHNA dan respon dari lawan bicara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 20 data yang mengandung tindak ilokusi. Dari 20 data, terdapat 3 data yang merupakan tindak tutur asertif, 8 data tindak tutur direktif, 2 data tindak tutur komisif, 6 data tindak tutur ekspresif, dan 1 data tindak tutur deklaratif. Dalam bab ini jenis tindak tutur ilokusi dan respons lawan tutur dijelaskan secara integratif.

3.1 Tindak Tutur Asertif

Data 1

- Takagi : じゃ、その人の差していた傘は？
Ja, sono hito no sashiteita kasa wa?
'Lalu, bagaimana dengan payung yang dibawa orang itu?'
- Mitsuhiko : 黒い傘です！！
Kuroi kasa desu!!
'Payung hitam!!'
- Genta : 緑だよ！緑！！
Midori dayo! Midori!!
'Hijau hijau!!'
- Ayumi : 青だったと思うけど。。。
Aodatta to omou kedo...
'Kurasa itu biru...'
- Kogoro : オマエら、本当に見たのか？
Omaera, hontou ni mita no ka?

- ‘Kalian sungguhan lihat tidak?’
 Miwako : コナンくんはどう？
Conan-kun wa dou?
 ‘Conan, menurutmu bagaimana?’
 Conan : レインコートと傘は灰色っぽかったけど男か女かはわからない。。。でも傘は右手で持ってたよ。。。(1.1)
Reinko-to to kasa wa hairoppokatta kedo otoko ka onna ka wa wakaranai... demo kasa wa mihi te de mottetayo...
 ‘Jas hujan dan payungnya berwarna keabuan, aku tidak tahu itu pria atau wanita... tapi, dia membawa payung dengan tangan kanan...’
 Miwako : 。。。と言うことは、銃は左で撃ったのね！！(1.2)
... to iu koto wa, juu wa hidari de utta no ne!!
 ‘... artinya, dia menembak dengan tangan kiri!!’
 Megure : 犯人は左利きか！！
Hannin wa hidari kiki ka!!
 ‘Pelakunya tangan kidal, ya!!’

(MCHNA:43)

Konteks:

Percakapan terjadi di kantor polisi, antara anggota kepolisian bernama Miwako dan Megure, dan saksi mata bernama Conan. Beberapa jam sebelumnya, Conan melihat pelaku menembakan dan segera menghubungi pihak kepolisian. Berkat keterangan Conan, pihak kepolisian sedikit menemukan titik terang.

Pihak kepolisian yang sedang buntu karena kasus pembunuhan berantai yang terjadi, akhirnya mendapatkan beberapa saksi mata. Mereka semakin bingung karena beberapa saksi menyatakan pendapat yang berbeda tentang pelaku, sehingga membuat Miwako bertanya kepada Conan yang merupakan salah satu saksi untuk menyatakan pendapatnya tentang pelaku. Conan yang sedari tadi terdiam karena berusaha mengingat pelaku, akhirnya menyatakan pendapatnya yang membuat pihak kepolisian mendapatkan sedikit keterangan tentang pelakunya.

Tuturan (1.1) termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi mengungkapkan fakta karena pada tuturan tersebut Conan menyatakan ciri-ciri tentang pelaku pembunuhan. Pernyataan Conan menunjukkan sedikit keraguan yang ditandai dengan kata *wakaranai*. *Wakaranai* merupakan bentuk negatif dari *wakaru* yang berarti ‘mengerti; memahami’ (Matsura, 1994:1153) yang ditambah dengan *nai* yang berarti ‘tidak; bukan’ (Matsura, 1994:685). Hal tersebut menunjukkan bahwa Conan tidak tahu apakah si pelaku pria atau wanita. Sedangkan akhiran *~yo* pada tuturan (1.1) memiliki fungsi bahwa penutur menyampaikan informasi yang belum diketahui oleh pendengar (Masuoka, 1991:95). Hal tersebut menunjukkan bahwa Conan memberikan informasi kepada pihak kepolisian tentang pelaku pembunuhan.

Tuturan (1.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (1.2). Tuturan (1.2) menunjukkan bahwa Miwako berpikir tentang informasi yang diberikan oleh Conan yang ditandai dengan akhiran *~ne*. *~ne* berarti bahwa penutur meyakini kebenaran informasi yang diberikan Conan (Masuoka, 1991:95). Hal tersebut diperkuat dengan ekspresi wajah Miwako yang semula biasa saja menjadi lebih serius.

Data 2

Conan : 蘭姉ちゃん、お風呂あいたよ。。。

Ran neechan, ofuro aitayo...

‘Kak Ran, kamar mandinya sudah siap...’

Ran : ありがとう。。。ねえ、コナンくん。。。工藤新一ってどんな人？

Arigatou... Nee, Conan-kun... Kudou Shinichi tte donna hito?

‘Terima kasih... Eh, Conan... Kudou Shinichi itu orang yang bagaimana?’

Conan : え? どんなつて。。。た、多分。。。蘭姉ちゃんのことを一番に
考えていて。。。でもそういう気持ちを素直に言えない人だと思う
よ。。。 (2.1)

*E? Donna tte... ta, tabun... Ran neechan no koto wo ichi ban ni
kangaeteite... demo sou iu kimochi wo sunao ni ienai hito da to omouyo...*
'Eh? Bagaimana, ya? Mu, mungkin... dia orang yang paling memikirkan
Kak Ran... tapi, kurasa dia orang yang tidak bisa mengatakan perasaannya
dengan terus terang...'

Ran : 会ってみたいなあ。。。そのひとに。。。 (2.2)

Atte mitainaa... sono hito ni...
'Jadi ingin bertemu... dengannya...'

(MCHNA:199-200)

Konteks:

Percakapan terjadi di kamar Ran, antara Conan dan Ran. Ran melihat sebuah foto dirinya bersama dengan seorang lelaki bernama Shinichi. Ran kehilangan ingatannya dan mencoba mengenali Shinichi. Karena tak dapat mengingatnya, ia menanyakan bagaimana Shinichi pada Conan yang sedang berada di kamarnya.

Ran yang kehilangan ingatannya berusaha untuk mengenali sosok lelaki yang bersama dengannya pada sebuah foto. Namun, seberapa kerasnya ia mencoba tetap saja ia tak dapat mengingat sosok lelaki itu. Hanya namanya saja yang ia ingat, Shinichi. Ingin mengetahui tentang Shinichi lebih jauh, ia pun menanyakannya pada Conan bagaimana sosok bernama Shinichi itu.

Tuturan (2.1) termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi mengemukakan pendapat karena pada tuturan tersebut Conan menyatakan pendapatnya tentang Shinichi yang diperjelas dengan modalitas *~to omou*. *~to omou* digunakan untuk menyatakan pendapat tentang suatu hal (Yamabe, 2010:160). Pernyataan Conan menunjukkan sedikit keraguan yang ditandai dengan kata *tabun* yang berarti 'barangkali; mungkin' (Matsura, 1994:1021). Selain itu, Conan mengucapkan kata *tabun* dengan terbata-bata, sehingga dapat diketahui bahwa Conan tidak

begitu yakin apakah benar Shinichi seperti apa yang ia katakan karena ia hanya bisa menebak. Sedangkan akhiran *~yo* pada tuturan (2.1) berarti bahwa penutur menyampaikan informasi yang belum diketahui oleh pendengar (Masuoka, 1991:95). Hal tersebut menunjukkan bahwa Conan memberikan informasi melalui tuturan asertif. Tuturan asertif yang digunakan oleh Conan berfungsi mengemukakan pendapat tentang Shinichi pada Ran yang kehilangan ingatannya.

Tuturan (2.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (2.2). Tuturan (2.2) menunjukkan bahwa Ran menjadi ingin bertemu dengan Shinichi. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *atte mitai*, *atte* merupakan bentuk *~te* yang berasal dari kata *au* yang berarti ‘bertemu; ketemu’ (Matsura, 1994:46). Selain itu, *~mitai* berfungsi menunjukkan bahwa penutur ingin mencoba melakukan sesuatu (Yamabe, 2010:62). Tuturan (2.2) diucapkan oleh Ran dengan pandangan yang menerawang; membayangkan bagaimana sosok Shinichi yang bersama dengannya pada foto tersebut.

Data 3

- Ran : コ、コナンくん！？
Co, Conankun?!
 ‘Co, Conan?!’
- Conan : だ、大丈夫。。。腕をかすめただけだから。。。
Da, daijoubu... ude wo kasumeta dake dakara...
A, aku tidak apa-apa... hanya menyerempet lenganku...
- Kyosuke : 言っただろ？もう逃げ場がないって。。。
 Conan : い、今。。。ここで蘭を殺すと、友成真さんの無実が証明されてしまうんじゃないのか？^(3.1)
I, ima... koko de Ran wo korosu to, Tomonari Makoto san no mujitsu ga shoumeisareteshimaunjanai no ka?
 ‘Se, sekarang... kalau kau membunuh Ran di sini, Tomonari Makoto akan terbukti tidak bersalah, kan?’

Kyosuke : そうなんだよ。。。友成は、逮捕前に消すつもりだったが、仕方がない。。。(3.2) さて、やはりここは、レディーファースト。。。かな？
Sounandayo... Tomonari wa, taiho mae ni kesu tsumoridatta ga, shikata ga nai... sate, yahari koko wa, redi-fa-suto... kana?
 ‘Memang benar... Tadinya aku ingin membunuh Tomonari sebelum tertangkap, apa boleh buat... nah, sekarang, *ladies first*... ya?’
 (MCHNA:372-373)

Konteks:

Percakapan terjadi di Tropical Land, antara Kyosuke dan Conan. Conan terkena tembakan Kyosuke, langsung terjatuh dan hanya bisa terduduk sembari menatap Kyosuke dan memberikannya pertanyaan. Mendengar pertanyaan Conan, Kyosuke mengarahkan senapannya dan berjalan mendekatinya.

Conan yang terjatuh karena terkena tembakan dari Kyosuke tidak menyerah begitu saja. Ia yang hanya terduduk, tetap berusaha menanyakan pertanyaan yang mendorong Kyosuke untuk mengakui kejahatannya. Kyosuke pun menjawab pertanyaan Conan sembari berjalan mendekatinya dan menodongkan senapannya pada Conan.

Tuturan (3.1) termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi mengungkapkan asumsi karena penutur ingin mengungkapkan pendapatnya kepada lawan tutur, Conan ingin memastikan apakah pendapatnya benar pada Kyosuke. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *~njanai*. *~njanai* adalah ungkapan untuk mengonfirmasi asumsi pada lawan tutur (Makino, 1995:600). Kata *shoumeisarere* merupakan bentuk pasif kata *shoumeisuru*, *shoumei* berarti ‘bukti’ (Matsura, 1994:959) dan kata *suru* yang berarti ‘berbuat’ (Matsura, 1994:1015), menjadi ‘membuktikan’. Selain itu, *shimau* merupakan bentuk penyesalan atau ketidaksengajaan (Matsumoto, 2010:16). Hal tersebut menunjukkan bahwa Conan

ingin memastikan kebenaran asumsinya terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh Kyosuke.

Tuturan (3.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (3.2). Tuturan (3.2) menunjukkan bahwa Kyosuke mengakui perbuatannya. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *sounandayo*, *sou* berarti ‘benar’ (Matsura, 1994:998), dan *~nanda* merupakan bentuk informal dari *~ndesu*. *~ndesu* merupakan bentuk lisan *~no desu*. *~ndesu* adalah ungkapan yang menunjukkan atau menekankan perasaan penutur yang ingin menyatakan suatu hal seperti informasi, keterangan, dan lain-lain (Makino, 1994:599). Selain itu, partikel akhir *~yo* berfungsi menekankan pada hal yang diucapkannya (Masuoka, 1991:95). Tuturan tersebut diperkuat dengan pernyataan *kesu tsumoridatta*, *kesu* berarti ‘mematikan; menghapus; membunuh’ (Matsura, 1994:476). Modalitas *tsumoridatta* merupakan bentuk lampau *tsumoridesu* berfungsi mengungkapkan niat melakukan suatu hal (Yamabe, 2010:116). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kyosuke mengakui perbuatannya setelah mendengar pertanyaan dari Conan.

3.2 Tindak Tutur Direktif

Data 4

- Miwako : どう？馬子にも衣装でしょ^(4.1)
Dou? Mago ni mo isyou desyo
 ‘Gimana? Pakaian mengubah penampilan orang yang biasa-biasa kan?’
- Takagi : そ、そんなことないッス！とてもお似合いです！^(4.2)
So, sonna koto nai ssu! Totemo oniaidesu!
 ‘Ti, tidak juga!Kamu sangat cocok memakai gaun itu!’
 (MCHNA:60)

Konteks:

Percakapan terjadi di sebuah aula gedung, antara Miwako dan Takagi yang sedang menghadiri pesta resepsi pernikahan. Miwako merupakan anggota kepolisian, jarang mengenakan gaun. Ia meminta pendapat Takagi tentang penampilannya mengenakan gaun. Takagi terpesona dengan penampilan Miwako dan langsung memujinya.

Miwako adalah seorang anggota kepolisian yang jarang terlihat mengenakan gaun. Awalnya ia tidak cukup percaya diri dengan penampilannya, namun saat melihat sosok Takagi, ia menjadi lebih percaya diri. Ia mendekati Takagi untuk meminta pendapat tentang penampilannya. Tidak hanya bertanya, Miwako bahkan sampai berpose seperti seorang model di hadapan Takagi agar Takagi setuju dengannya dan memuji dirinya.

Tuturan (4.1) termasuk tindak tutur direktif berfungsi merminta karena pada tuturan tersebut Miwako meminta Takagi memberikan pendapat tentang penampilannya. Tuturan tersebut ditandai dengan *dou* dan *desyo*. *Dou* merupakan ungkapan untuk bertanya atau meminta pendapat yang berarti ‘bagaimana’ (Matsura, 1994:145). Sedangkan *desyo* adalah ungkapan yang memperkuat agar lawan tutur setuju dengan pendapat penutur (Makino, 1995:599). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tuturan (4.1), Miwako menginginkan Takagi berpendapat sama dengannya, yaitu pendapat tentang pakaian dapat mengubah penampilan orang yang biasa-biasa saja.

Tuturan (4.1) direspon oleh lawan tutur pada tuturan (4.2). Tuturan (4.2) menunjukkan bahwa Takagi tidak setuju dengan pendapat Miwako tentang pakaian dapat mengubah penampilan orang yang biasa-biasa saja. Namun, Takagi

menyetujui Miwako cocok mengenakan gaun. Pendapat tersebut diperkuat dengan sikap Takagi yang terpesona dengan penampilan Miwako. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya rona merah pada wajah Takagi dan ungkapan *totemo oniaidesu*. *Totemo* berarti ‘sekali; benar; bukan main; luar biasa’ (Matsura, 1994:1105). *Oniaidesu* berasal dari kata *niau* yang berarti ‘cocok; sesuai; pantas’ (Matsura, 1994:715). Selain itu, penyisipan *o* yang berarti Takagi menggunakan bentuk *kenjougo*. *Kenjougo* merupakan cara bertutur kata menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Takagi memiliki pendapat yang sama dengan Miwako.

Data 5

- Mitsuhiko : ど、どうしてですか?
Do, doushitedesuka?
 ‘Ke, kenapa?’
- Conan : 夏の月は、6月、7月、8月だ！！で。。。
Natsu no tsuki wa, 6gatsu, 7gatsu, 8gatsuda!! De...
 ‘Bulan musim panas itu bulan 6, 7 dan 8!! Jadi...’
 「ロク。ナ。ヤツじゃない」！！
(roku. na. yatsujanai)!!
 ‘Artinya (bukan orang yang baik)’!!
- Ayumi : スゴーイ！！やっぱりコナンくんね！！
Sugo-i!! Yappari Conan-kun ne!!
 ‘Hebat!! Namanya juga Conan!!’
- Genta : ちえっ！面白くねエな！！
Chee! Omoshirokuneena!!
 ‘Cih! Nggak seru!!’
- Conan : それより今、何笑ってたか教えろよ！_(5.1)
Soreyori ima, nani warattetaka oshieroyo!
 ‘Oh ya, tadi kalian lagi menertawakan apa, ayo kasih tahu!’
- Mitsuhiko : じゃあ、参ったしてくれますか？_(5.2)
Jaa, maittashite kuremasuka?
 ‘Kalau gitu, bisa tolong pura-pura kalah?’
- Conan : はああ??

Haaa??
 ‘Hah??’

(MCHNA:28-30)

Konteks:

Percakapan terjadi saat perjalanan menuju rumah Conan dan sedang turun hujan, antara Genta, Mitsuhiko, Ayumi. Pada mulanya, Genta, Mitsuhiko dan Ayumi membayangkan reaksi Conan jika tidak bisa menjawab tebakan mereka dengan benar. Ketika mereka sedang tertawa karena membayangkannya, datanglah Conan mendekati mereka dan bertanya kenapa mereka tertawa.

Tuturan (5.1) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memaksa. Pada tuturan tersebut Conan yakin bahwa Mitsuhiko mengetahui apa yang membuat mereka tertawa. Mitsuhiko tidak memberitahu Conan, akan tetapi Conan memaksa Mitsuhiko memberitahukannya. Tuturan (5.1) ditandai dengan kata *oshiero*. *Oshiero* berasal dari kata *oshieru* yang berarti ‘mengajar; memberikan pelajaran; memberikan petunjuk’ (Matsura, 1994:775). *Oshieru* diubah dalam bentuk *meirei* (perintah), yaitu bentuk *meirei ~ro*. Bentuk *meirei ~ro* biasa digunakan antar pria, untuk melembutkan nada percakapan digunakan kata bantu *~yo* di akhir kalimat (Ishizawa, 2002:80-81). Kata akhir *~yo* pada tuturan (5.1) merupakan bentuk ekspresi perintah (Masuoka, 1991:100).

Tuturan (5.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (5.2). Tuturan (5.2) menunjukkan bahwa Mitsuhiko tidak menjawab Conan, namun menjadi syarat. Hal tersebut ditunjukkan dengan ungkapan *maittashite kuremasuka*. *Mairu* berarti ‘kalah; menyerah; takluk’ (Matsura, 1994:601). *Kureru* berarti ‘memberi’ (Matsura, 1994:567). Hal tersebut menunjukkan bahwa Mitsuhiko tidak ingin memberitahukan Conan kecuali Conan berpura-pura mengaku kalah padanya.

Data 6

- Ran : ねえ、前から聞こうと思ってたんだけど、お父さんは何て言ってお母さんにプロポーズしたの?
Nee, mae kara kikou to omottetandakedo, Otousan wa nante itte okaasan ni puropo-sushitano?
 ‘Eh, bu, dari dulu aku ingin tanya, Ayah bilang apa waktu melamar ibu?’
- Eri : だから齒の浮くようなくならないセリフよ!
Dakara ha no ukuyouna kudaranai serifuyo!
 ‘Ya itu, kata-kata gombal yang manisnya terlalu berlebihan!’
- Sara : 先生！教えてください！！ (6.1)
Sensei! Oshiete kudasai!!
 ‘Ayo bu, beritahu kami!!’
- Eri : でも何か、忘れちゃったから。。。 (6.2)
Demo nanka, wasurechattakara...
 ‘Tapi rasanya aku sudah lupa...’
- Sara : またまたあ、とぼけちゃって。。。今後の参考のために、ぜひ!!
Mata mataa, tobokechatte... kongo no sankou no tame ni, zehi!!
 Lagi-lagi mangkir... ayolah, untuk referensi kedepannya, nih!!
- Ran : もー、じらさないでよ、お母さん!!
Mo-, jirasanaideyo, okaasan!!
 Uuh, jangan bikin aku penasaran, bu!!
- (MCHNA:73)

Konteks:

Percakapan terjadi saat acara resepsi pernikahan di sebuah aula gedung, antara Ran, Eri (ibu dari Ran) dan Sara, teman ayahnya Ran. Pada mulanya, Sara menceritakan bagaimana Kotaro (suami Sara) melamarnya. Ran menjadi penasaran dengan bagaimana cara ayahnya melamar ibunya dulu. Ia pun menanyakan hal tersebut pada ibunya yang berdiri tak jauh darinya.

Sara yang merupakan sang mempelai wanita, menceritakan bagaimana cara Kotaro melamar dirinya. Ran yang bersemangat mendengar cerita tersebut, tiba-tiba menjadi penasaran bagaimana cara ayahnya dulu melamar ibunya. Ia pun bertanya pada Eri yang terlihat enggan untuk menjawabnya sehingga membuat Sara menjadi penasaran juga.

Tuturan (6.1) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Pada tuturan tersebut Sara meminta Eri untuk memberitahukan padanya bagaimana cara ia dilamar dulu. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *oshiete kudasai*. *Oshiete* berasal dari kata *oshieru* yang berarti ‘mengajar; memberikan pelajaran; memberikan petunjuk’ (Matsura, 1994:775). Selain itu, *kudasai* berarti ‘minta; harap; tolong’ (Matsura 1994:560). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tuturan (6.1), Sara meminta agar Eri memberitahukannya. Sara memanggil Eri dengan sebutan ‘*sensei*’ karena ia menghormati Eri yang merupakan seorang pengacara.

Tuturan (6.1) di respons oleh lawan tutur pada tuturan (6.2). Tuturan (6.2) menunjukkan bahwa Eri menolak permintaan Sara dengan alasan bahwa ia lupa. *Demo* berarti ‘tetapi; tapi; walaupun begitu’ (Matsura, 1994:140). Selain itu, *nanka* berfungsi menyatakan perasaan merendahkan atau menyepelkan sesuatu (Matsumoto, 2010:63), sedangkan *wasurechatta* merupakan bentuk informal *wasurete shimaimashita*. *Wasureru* berarti ‘lupa; melupakan’ (Matsura, 1994: 1159). *Shimaishita* merupakan bentuk penyesalan atau ketidaksengajaan (Matsumoto, 2010:16). Hal tersebut menunjukkan bahwa Eri mengelak menjawab permintaan Sara. Eri mengelak dengan cara mengatakan bahwa ia lupa bagaimana ia dilamar dulu.

Data 7

Kogoro	:。。。てことは ... <i>te koto wa</i> ‘... berarti’
Shiratori	: <u>それ以上の詮索は無用です、毛利さん！Need not to know!</u> <u>そう言えばおわかりでしょう？(7.1)</u>

- Sore ijou no sensaku no muyou desu, Mouri-san! Need not to know! Sou ieba owakari desyou?*
 ‘Tidak berguna menyelidiki lebih jauh lagi, Pak Mouri! Need not to know! Kalau saya bilang begitu, anda paham, ‘kan?’
- Kogoro : Need not to know! 「知る必要のないこと」だと。。。
バカな!! (7.2)
Need not to know! (shiru hitsuyou no nai koto) da to... bakana!!
 ‘Need not to know artinya “Tidak perlu tahu”... konyol!!’
- Conan : Need not to know... 刑事たちの間で使われている隠語。。。この事件の犯人は、警察関係者の中にいるってことか!! それともただの関係者じゃなく、警察の上層部。。。あるいは警察組織全体が関与しているかもしれないってことだ!!
Need not to know... keijitachi no aida de tsukawareteiru ingo... kono jiken no hannin wa, keisatsukankeisya no naka ni irutte koto ka!! Soretomo tada no kankeisyajanaku, keisatsu no jousoubu... arui wa keisatsusoshiki zentai ga kanyoshiteiru kamoshirenaitte koto da!!
 ‘Need not to know... itu adalah kode di kalangan polisi... apa ini artinya pelaku adalah orang yang terkait kepolisian!? Atau bisa jadi malah pejabat kepolisian... dengan kata lain, seluruh kepolisian terlibat!!’
- (MCHNA:70-71)

Konteks:

Percakapan terjadi saat acara resepsi pernikahan di sebuah aula gedung, antara Kogoro dan seorang polisi bernama Shiratori. Kogoro sedang mencari informasi tentang kasus pembunuhan berantai, namun Shiratori muncul dan melarangnya untuk melakukan penyelidikan lebih jauh.

Kogoro adalah seorang detektif swasta yang dulunya bekerja sebagai polisi. Penasaran dengan kasus pembunuhan yang terjadi pada rekan lamanya, ia mencari informasi tentang pembunuhan tersebut pada anggota kepolisian lainnya. Namun, Shiratori datang dan melarang Kogoro yang sedang mengumpulkan informasi karena menurutnya pihak luar tidak perlu terlibat.

Tuturan (7.1) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi melarang. Pada tuturan tersebut Shiratori memerintahkan Kogoro untuk berhenti mencari tahu

informasi tentang kasus pembunuhan yang terjadi karena Kogoro bukanlah seorang anggota kepolisian lagi. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *sore ijou* yang berarti ‘lebih lanjut; lebih jauh’ (Matsura, 1994:992). Tuturan tersebut diikuti dengan kata *muyou* yang berarti ‘tidak ada kepentingan; tidak berguna; tidak perlu’ (Matsura, 1994:679). Selain itu, Shiratori juga mengatakan *need not to know* yang merupakan kode di kalangan kepolisian. *Need not to know* berarti ‘tidak perlu tahu’. Hal tersebut menunjukkan bahwa Shiratori tidak ingin Kogoro yang merupakan pihak luar menyelidiki lebih jauh kasus pembunuhan tersebut. Sekalipun Kogoro merupakan seorang mantan anggota kepolisian. Penggunaan kata *muyou* semakin menguatkan tuturan (7.1) merupakan tuturan direktif.

Tuturan (7.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (7.2). Tuturan (7.2) merupakan tindak tutur ekspresif karena Kogoro merasa kesal mendengar ucapan Shiratori. Kogoro mengkritik Shiratori ditandai dengan kata *bakana* yang berarti ‘bodoh; berbuat nekat; konyol’ (Matsura, 1994:53). Kogoro juga menggunakan kata *dato*. *Dato* merupakan bentuk informal atau bahasa percakapan dari *to iu koto desu* yang digunakan untuk menjelaskan suatu hal (Matsumoto, 2010:36). Hal tersebut diperkuat dengan ekspresi Kogoro yang terlihat menahan amarahnya dengan cara menggertakkan giginya dan melepaskan sebuah tinju ke udara.

Data 8

Eri : でも白鳥さん、診療科って？
Demo Shiratorisan, shinryoukatte?
 ‘Tapi Shiratori, psikosomatik itu bagaimana?’

- Shiratori : あ、いや、管理職っていうのは色々と悩みが多いものでして。。。それですね！毛利さんも一度、診てもらったほうがいいかと思ひまして！！^(8.1)
A, iya, kanrisyokutte iu no wa iro iro to nayami ga ooi monodeshite... sorede desune! Mouri-san mo ichido, mite moratta houga ii ka to omoimashite!!
 ‘Ah, tidak, dalam pekerjaanku terdapat banyak masalah... jadi seperti itu... Pak Mouri, kurasa ada baiknya juga kalau anda memeriksakan diri sesekali!!’
- Kogoro : そうだな、オレも近頃記憶が。。。^(8.2)ン？コラッ！！
 どういう意味だ！！^(8.3)
Soudana, ore mo chikagoro kioku ga... n? Kora!! Dou iu imida!!
 ‘Benar juga, akhir-akhir ini aku juga cukup sering bermasalah dengan ingatan... ng? Hoi!! Apa maksudmu, hah!!’
 (MCHNA:65-66)

Konteks:

Percakapan terjadi saat acara resepsi pernikahan di sebuah aula gedung, antara Kogoro dan Shiratori. Awalnya, Shiratori memperkenalkan seorang dokter ahli psikosomatik. Ia ingin menjahili Kogoro dengan menyarankannya untuk sesekali memeriksakan diri, namun Kogoro yang baru saja tersadar dengan maksud dari Shiratori langsung merasa kesal dan meneriakinya.

Shiratori datang bersama dengan seorang dokter keluarganya dan memperkenalkannya pada Kogoro. Ia pun menjahili Kogoro dengan menyarankan padanya untuk sesekali memeriksakan diri pada dokter keluarganya, awalnya Kogoro setuju dengan saran dari Shiratori namun ia merasa kesal saat menyadari maksud dari perkataan Shiratori padanya.

Tuturan (8.1) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memberi saran. Pada tuturan tersebut Shiratori memberikan saran terbaik untuk Kogoro agar memeriksakan dirinya. Hal tersebut ditandai dengan kata *houga ii*. *Houga ii* berarti ‘lebih baik’ dan berfungsi untuk memberikan masukan atau nasihat kepada lawan bicara (Makino, 1994:54). Shiratori juga menggunakan modalitas

~*toomoimasu* pada akhir tuturan. ~*toomoimasu* digunakan untuk menyatakan pendapat tentang suatu hal (Yamabe, 2010:160). Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut Shiratori akan lebih baik jika Kogoro sesekali memeriksakan dirinya.

Tuturan (8.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (8.2). Tuturan (8.2) menunjukkan bahwa Kogoro menyetujui saran Shiratori. Hal tersebut ditandai dengan anggukan dari kepalanya dan kata *soudana*. *Sou* berarti ‘begitu; benar’ (Matsura, 1994:979) dan akhiran *na* yang berfungsi menyetujui lawan bicara (Moriyama, 1998:174). Selain itu, Kogoro terdiam beberapa saat seakan memikirkan maksud dari perkataan Shiratori. Setelah mengerti maksud sesungguhnya dari Shiratori, ia pun mengatakan tuturan (8.3) dengan berteriak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kogoro kesal dengan tuturan (8.1).

Data 9

- Sonoko : 蘭、私も行くわ！！
Ran, watashi mo iku wa!!
 ‘Ran, aku juga ikut!!’
- Ran : ありがとうございます！でも。。。コナンくんには内緒にして。。。あの子に言えば、必ずついてくると思うし。。。あの子を。。。もう二度と危険な目に遭わせたくないの。。。(9.1)
Arigatou! Demo... Conan-kun ni wa naisho ni shite... ano ko ni ieba, kanarazu tsuite kuru to omoushi... ano ko wo... mou nido to kiken na me ni awasetakunaino...
 ‘Terima kasih! Tapi... rahasiakan ini dari Conan... jika kalian mengatakan pada anak itu, menurutku pasti ia akan ikut... aku tidak ingin... membuatnya dalam bahaya lagi...’
- Kogoro : わかった。。。(9.2)
Wakatta...
 ‘Aku mengerti...’

(MCHNA:247-248)

Konteks:

Percakapan terjadi di rumah sakit, antara Ran dan Kogoro. Ran tidak ingin melibatkan Conan dalam bahaya lagi, sehingga ia meminta kepada Kogoro agar tidak memberitahukan Conan kalau ia akan pergi ke Tropical Land. Mendengar alasan Ran, Kogoro menuruti keinginan Ran.

Ran ingin pergi ke Tropical Land untuk mengembalikan ingatannya. Ia pun meminta kepada Kogoro agar merahasiakan hal tersebut dari Conan karena ia tidak ingin melibatkan Conan ke dalam bahaya lagi. Mengetahui apa alasan Ran merahasiakan hal tersebut, membuat Kogoro mengerti dan luluh padanya, sehingga ia menyetujui Ran untuk tidak memberitahukan Conan.

Tuturan *Conan-kun ni wa naisho ni shite* termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Pada tuturan tersebut Ran meminta Kogoro untuk merahasiakan hal tersebut dari Conan. Tuturan tersebut ditandai dengan *~ni shite* merupakan bentuk informal atau bahasa percakapan dari *~ni shite kudasai*. *~ni shite kudasai* digunakan untuk meminta suatu hal (Makino, 1994:210) yang melekat pada kata *naisho*. *Naisho* berarti ‘rahasia’ (Matsura, 1994:687). Tuturan *ano ko ni ieba, kanarazu tsuite kuru to omoushi* termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan pendapat. Ran menggunakan akhiran modalitas *~to omou* digunakan untuk menyatakan pendapat tentang suatu hal (Yamabe, 2010:160). Selain itu, tuturan tersebut diperkuat dengan kata *kanarazu* yang berarti ‘pasti; tentu’ (Matsura, 1994:423). Tuturan *ano ko wo... mou nido to kiken na me ni awasetakunaino* merupakan tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji. Tuturan tersebut mengikat Ran untuk melakukan suatu hal di masa depan, yaitu tidak melibatkan Conan ke dalam bahaya lagi. Tuturan (9.1) merupakan tindak

tutur direktif dengan fungsi meminta. Ran mengungkapkan tuturan direktif tersebut bersama dengan tuturan asertif untuk memperkuat alasan dari permintaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ran meminta Kogoro untuk merahasiakan kepergiannya ke Tropical Land dari Conan karena ia tidak ingin Conan terlibat dalam bahaya lagi.

Tuturan (9.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (9.2). Tuturan (9.2) menunjukkan bahwa Kogoro mengerti dengan alasan dari permintaan Ran yang tidak ingin membahayakan Conan. Hal tersebut ditandai dengan kata *wakatta* merupakan bentuk *~ta* dari kata *wakaru* yang berarti ‘mengerti; memahami’ (Matsura, 1994:1153). Hal tersebut diperkuat dengan Kogoro menganggukkan kepalanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia menuruti permintaan dari Ran yang tak akan mengatakan apapun pada Conan.

Data 10

KDC : コナンくん！！聞こえるよ。。。コナン！今どこにいると思う？
トロピカル。。。
Conankun!! Kikoeruyo... Conan! Ima doko ni iru to omou? Toropikaru...

‘Conan!! Aku dengar, kok... Conan! Coba tebak kami ada di mana? Tropical...’

Conan : おい、おめえら、落ち着いてよーく聞け！！今、犯人が拳銃で蘭を狙ってる！！_(10.1)

Oi, omeera, ochitsuite yo-ku kike!! Ima, hannin ga kenjuu de Ran wo neratteru!!

‘Hei, kalian, tenang dan dengarkan baik-baik!! Sekarang, pelaku sedang membidik Ran!!’

KDC : えーっ！？_(10.2)

E-!?

‘Eeh!?’

Conan : とにかく、人の多いところを通过这个のトロピカルランドから抜け出すように蘭に。。。おい！！聞いてんのか？_(10.3)

Tonikaku, hiro no ooi tokoro wo tootte kono toropikarurando kara nukedasu youni Ran ni... oi!! Kiiten no ka?

‘Pokoknya, kalian bawa Ran keluar dari Tropical Land ini melewati kerumunan orang... hei!! Dengar, tidak?’

(MCHNA:314-315)

Konteks:

Percakapan terjadi di Tropical Land, antara Conan dan Kelompok Detektif Cilik (KDC); Ayumi, Genta dan Mitsuhiro. Conan melihat pelaku pembunuhan sedang membidik ke arah Ran. Ia berusaha memberitahukan KDC tentang hal tersebut. KDC yang mengetahui hal tersebut pun terkejut dan menjadi panik.

Conan mengetahui bahwa pelaku pembunuhan yang sebenarnya masih berkeliaran di Tropical Land. Ia pun mencari pelaku dan menemukannya yang sedang membidik Ran dari kejauhan. Conan yang tidak ingin Ran menjadi korban, segera memberitahukan KDC yang berada tak jauh dari Ran untuk membawa Ran pergi. Mengetahui hal tersebut, KDC pun terkejut dan menjadi panik.

Tuturan *ochitsuite yo-ku kike!!* termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi perintah. Pada tuturan tersebut Conan ingin agar KDC mendengarkan dengan baik perkataannya dan membawa Ran pergi dari Tropical Land. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *yoku* yang berarti ‘dengan baik’ (Matsura, 1994:1182). *Yoku* diucapkan dengan nada panjang karena Conan mulai merasa jengkel atas sikap KDC yang tidak mendengarkannya. Kata *kike* berasal dari kata *kiku* yang berarti ‘dengar; mendengar’ (Matsura, 1994:490) dan diubah dalam bentuk *meirei* (perintah). Bentuk *meirei ~e* biasa digunakan saat tidak ada waktu untuk berbasa-basi (Ishizawa, 2002:80-81). Tuturan *Ima, hannin ga kenjuu de Ran wo neratteru!!* termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi pernyataan fakta. Pada tuturan tersebut Conan menyatakan fakta bahwa pelaku pembunuhan tersebut

sedang membidik Ran. Hal tersebut ditandai dengan kata *neratteru*. *Neratteru* merupakan bentuk *~teiru* dari kata *nerau* yang berarti ‘membidik; mengincar’ (Matsura,1994:711). Tuturan (10.1) termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah karena Conan mengungkapkan tuturan direktif tersebut bersama dengan tuturan asertif untuk memperkuat alasannya. Selain itu, tuturan (10.3) merupakan perintah lebih lanjut dari Conan yang menjelaskan cara untuk membawa keluar Ran dari Tropical Land pada KDC.

Tuturan (10.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (10.2). Tuturan (10.2) menunjukkan bahwa KDC terkejut mendengar tuturan Conan yang disampaikan dengan kata ‘*Eeh!?*’. Keterkejutan mereka diperkuat dengan ekspresi wajah mereka yang berubah dengan mata yang terbelalak dan keringat bercucuran di sekitar dahi mereka. Selain itu, lencana detektif mereka terjatuh karena mereka terlalu panik dan terkejut.

Data 11

- Takagi : 佐藤さんの手術、終わりました！弾は何とか摘出されましたが、助かるかどうかは微妙だそうです。。。
Satousan no shujutsu, owarimashita! Tama wa nantoka tekishutsusaremashita ga, tasukaru kadouka wa bimyouda soudesu...
 ‘Operasi Satou sudah selesai! Peluru sudah berhasil dikeluarkan, tetapi katanya tidak yakin apakah nyawanya tertolong atau tidak...’
- Megure :。。。そうですか
 ... *Soudesuka*
 ‘Begini, ya...’
- Kogoro : 警部殿！！こんなことになっても、まだ話してくれないんですか？
Keibudono!! Konna koto ni natte mo, mada hanashitekurenain desuka?

- ‘Pak Inspektur!! Keadaan sudah seperti ini, tetapi kau masih juga tidak ingin cerita?’
- Megure : ううむ。。。
Uumu...
 ‘Mmm...’
- Kogoro : 白鳥、オマエは知ってんだろ?! 教えろ!!_(11.1)
Shiratori, omae wa shittendaro?! Oshiero!!
 ‘Shiratori, kamu tahu, ‘kan?! Ayo beri tahu!’
- Shiratori : 犯人は我々の手で必ず逮捕します!!_(11.2)
Hannin wa wareware no te de kanarazu taihoshimasu!!
 ‘Pelakunya pasti kami tangkap!’
- Kogoro : クッソ!!
Kusso!!
 ‘Sial!’

(MCHNA:120-121)

Konteks:

Percakapan terjadi di kantor polisi, antara Kogoro dan Shiratori. Kogoro merasa kesal karena pihak kepolisian tidak ingin memberikan informasi apapun padanya walaupun putrinya, Ran telah menjadi korban dari pelaku kejahatan tersebut. Ia bahkan memaksa Shiratori untuk memberitahukannya, namun Shiratori tetap tidak memberikan informasi apapun.

Kogoro telah menghentikan pencarian informasi tentang pelaku pembunuhan berantai, mendapatkan kabar bahwa Ran menjadi korban dari pelaku pembunuhan berantai tersebut. Ia merasa kesal karena putrinya menjadi korban pun datang menemui pihak kepolisian dan memaksa mereka untuk memberikan informasi tentang pembunuhan berantai yang sedang terjadi. Shiratori yang mengetahui informasi tentang si pelaku, tetap tidak ingin memberitahu Kogoro karena menurutnya Kogoro tidak perlu ikut campur urusan kepolisian.

Tuturan (11.1) termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif dengan fungsi memaksa karena pada tuturan tersebut Kogoro yakin bahwa Shiratori mengetahui suatu informasi tentang pembunuhan berantai yang terjadi dan Shiratori enggan

untuk memberitahukannya karena menurutnya pihak dari luar kepolisian tidak perlu terlibat, sehingga ia memaksa Shiratori untuk memberitahukan padanya informasi tersebut. Hal tersebut ditandai dengan kata *oshiero*. *Oshiero* berasal dari kata *oshieru* yang memiliki arti ‘mengajar; memberikan pelajaran; memberikan petunjuk’ (Matsura, 1994:775) yang diubah dalam bentuk *meirei* (perintah). Bentuk *meirei ~ro* biasa digunakan antar sesama pria (Ishizawa, 2002:80-81). Sehingga dapat diketahui bahwa pada tuturan tersebut, Kogoro memerintahkan agar Shiratori memberitahukannya informasi tentang kasus pembunuhan tersebut.

Tuturan (11.1) tersebut menghasilkan respon pada lawan tutur yang dapat diamati pada tuturan (11.2). Tuturan (11.2) menunjukkan bahwa Shiratori bersikeras tidak ingin memberitahukan informasi apapun pada Kogoro dengan mengatakan bahwa mereka dari pihak kepolisian yang akan menangkap pelakunya. Tuturan tersebut diperkuat dengan kata *kanarazu* yang memiliki arti ‘pasti; tentu’ (Matsura, 1994:423). Sehingga dapat dipahami bahwa Shiratori berusaha meyakinkan Kogoro agar ia tidak perlu mencari tahu informasi apapun tentang pelaku pembunuhan tersebut dan menyerahkannya kepada pihak kepolisian.

3.3 Tindak Tutur Komisif

Data 12

Eri : 先生、ごく自然に記憶を取り戻す方法はないんでしょうか？
Sensei, goku shizen ni kioku wo tori modosho houhou wa naindesyouka?

- ‘Dokter, apakah tidak ada cara yang alami untuk mengembalikan ingatannya?’
- Kyosuke : うーん。。。一般的にはリラックスした状態の時に、ふっと思い出すことが多いですね。。。
U-n... ippanteki ni wa rirakkusushita joutai no toki ni, futto omoidasu koto ga ooidesune...
 ‘Hmmm... umumnya, dalam situasi yang tenang banyak yang akan teringat kembali secara sengaja...’
- Eri : わかりました！蘭が退院したら、私も事務所に住むわ！
 (12.1)
Wakarimashita! Ran ga taiinshitara, watashi mo jimusyo ni sumu wa!
 ‘Saya mengerti! Kalau Ran sudah keluar rumah sakit, aku juga akan tinggal di kantormu!’
- Kogoro : 何っ！？(12.2)
Nani!?
 ‘Apa!?’
- Eri : そのほうが蘭の世話もできるし、あの子もリラックスできると思うの。。。 (12.3)
Sono hou ga Ran no sewa mo dekirushi, ano ko mo rirakkusu dekiru to omouno...
 ‘Kurasa dengan begitu, aku bisa merawat Ran dan dia juga bisa tenang...’
- Kogoro : 冗談じゃねえ！！俺のほうがストレスたまっちゃう！！
 (12.4)
Joudan janee!! Ore no hou ga sutoresu tamachimau!!
 ‘Jangan bercanda!! Aku yang stres dong!!’

(MCHNA:167-168)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Eri dan Kogoro di rumah sakit setelah dokter memberitahukan hasil pemeriksaan terhadap Ran. Eri dan Kogoro adalah orang tua Ran yang tinggal secara terpisah karena kesibukan masing-masing. Eri memutuskan untuk kembali tinggal bersama Kogoro sampai ingatan Ran kembali, namun Kogoro menolak keputusan Eri.

Ran mengalami amnesia karena syok akibat menyaksikan penembakan yang dilakukan kepada salah seorang polisi kenalannya. Agar ingatannya pulih, Eri berniat untuk kembali tinggal bersama dengan Kogoro. Kogoro yang merasa

keberatan dengan keputusan Eri pun berusaha untuk menolaknya dengan alasan bahwa ia yang akan stress jika tinggal bersama dengan Eri.

Tuturan (12.1) termasuk tindak tutur komisif berfungsi menawarkan. Tuturan tersebut mengikat Eri untuk tinggal bersama dengan Kogoro saat Ran keluar dari rumah sakit. Tuturan tersebut ditandai dengan kata kerja *sumu* yang berarti ‘tinggal; bertempat tinggal’ (Matsura, 1994:1011). Kata kerja yang digunakan pada tuturan (12.1) merupakan bentuk kalimat masa kini atau masa mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Eri belum tinggal bersama Kogoro dan baru akan tinggal dengannya setelah Ran keluar dari rumah sakit.

Tuturan (12.4) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (12.2). Tuturan (12.2) menunjukkan bahwa Kogoro terkejut dengan tuturan Eri yang disampaikan dengan kata *nani* yang berarti ‘apa’ (Matsura, 1994:695). Alasan Kogoro terkejut diperjelas pada tuturan (12.4) karena ia tidak setuju Eri tinggal dengannya. *Sutoresu* yang berarti ‘perasaan tertekan; tekanan batin; stres’ (Matsura, 1994:1018), sedangkan *tamacchimau* bentuk informal dari *tamate shimaimau*. Selain itu, *tamate* merupakan bentuk *~te* yang berasal dari kata *tamaru* berarti ‘bertimbun; bertumpuk’ (Matsura, 1994:1040). *Shimau* merupakan bentuk penyesalan atau ketidaksengajaan (Matsumoto, 2010:16). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kogoro akan bertambah stres jika Eri tinggal dengannya. Tuturan tersebut diperkuat dengan ekspresi terkejut dari Kogoro yang membelalakkan kedua matanya saat mendengar tuturan Eri.

Data 13

- Ran : でも、このままじゃいけないと思うの。。。！！私のほうから一歩、踏み出さないと！！
Demo, kono mama ja ikenai to omou no...!! watashi no hou kara ippo, fumidasanaito!!
 ‘Tapi, kupikir aku tak boleh begini terus...!! Aku harus melangkah maju dari diriku sendiri!!’
- Eri : 蘭。。。
Ran...
 ‘Ran...’
- Kyosuke : いやあ、蘭さんは勇気がありますね。。。その気があれば、トロピカルランドへ行っても大丈夫でしょう。。。
Iyaa, Ransan wa yuuki ga arimasune... sono ki ga areba, Toropikaru Rando e itte mo daijoubu desyou...
 ‘Wah... Ran memang berani ya... jika kamu memiliki tekad seperti itu, rasanya tak masalah jika pergi ke Tropical Land...’
- Eri : それじゃ、せめて明後日にしない？明日はどうしても抜けられない用事が。。。
Sore ja, semete asatte ni shinai? Ashita wa doushite mo nukerarenai youji ga...
 ‘Jika seperti itu, apa setidaknya lusa saja? Besok ada urusan yang tidak bisa ditinggal...’
- Kogoro : 心配するな！！オレがついて行く！！オレが命をかけても蘭を守る！！_(13.1)
Shinpai suru na!! Ore ga tsuite iku!! Ore ga inochi wo kakete mo Ran wo mamoru!!
 ‘Jangan khawatir!! Aku akan menemanimu!! Aku akan melindungimu walaupun dengan taruhan nyawa!!’
- Eri : あなた。。。。_(13.2)
Anata...
 ‘Sayang...’

(MCHNA:246-247)

Konteks:

Percakapan terjadi di rumah sakit, antara Eri dan Kogoro (orang tua Ran). Saat melihat iklan taman bermain bernama Tropical Land, Ran membujuk kedua orang tuanya agar bisa pergi ke taman tersebut. Eri tidak dapat pergi menemani Ran karena sibuk. Ia mencoba untuk mengganti hari lain agar dapat menemani Ran. Melihat hal tersebut, Kogoro menawarkan dirinya dan berjanji untuk melindungi Ran.

Ran melihat sebuah iklan tentang taman bermain bernama Tropical Land dan merasa bahwa ia mengingat sesuatu. Ia pun membujuk kedua orang tuanya agar diizinkan pergi ke Tropical Land untuk mendapatkan kembali ingatannya yang hilang. Eri yang sedang sibuk tidak dapat menemani Ran dan berusaha untuk mengganti hari. Melihat hal tersebut, Kogoro menawarkan diri untuk menemani Ran dan berjanji untuk melindunginya walaupun dengan taruhan nyawa.

Tuturan (13.1) termasuk tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji. Tuturan tersebut mengikat Kogoro untuk melindungi Ran saat pergi ke Tropical Land. Tuturan tersebut ditandai dengan kata kerja *mamoru* yang berarti ‘mempertahankan; menjaga; melindungi’ (Matsura, 1994:606). Kata kerja yang digunakan pada tuturan (13.1) merupakan bentuk kalimat masa kini atau masa mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kogoro belum melindungi Ran dan baru akan melindunginya saat mereka pergi ke Tropical Land nanti.

Tuturan (13.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (13.2). Tuturan (13.2) menunjukkan bahwa Eri kagum dengan tuturan Kogoro, sehingga ia memanggil Kogoro dengan *anata* yang berarti ‘Anda; sayang’ (Matsura, 1994:19). Tuturan tersebut diperkuat dengan ekspresi Eri yang menatap Kogoro dengan mata berbinar dan senyuman terukir di wajahnya. Selain itu, Eri tidak pernah memanggil Kogoro dengan sebutan *anata*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Eri benar-benar kagum dengan ucapan Kogoro yang mengatakan bahwa ia akan melindungi Ran walaupun dengan taruhan nyawanya.

3.4 Tindak Tutur Ekspresif

Data 14

- Conan : わかった!! 答えは2だ!!
Wakatta!! Kotae wa 2 da!!
 ‘Aku tahu!! Jawabannya 2!!’
- Genta : 。 。 。 えっ! ?
 ... *Ee!?*
 ‘... Eh!?’
- Mitsuhiko : ど、どうしてですか?
Do, doushitedesuka?
 ‘Ke, kenapa?’
- Conan : 夏の月は、6月、7月、8月だ!! で。。。
Natsu no tsuki wa, 6gatsu, 7gatsu, 8gatsuda!! De...
 ‘Bulan musim panas itu bulan 6, 7 dan 8!! Jadi...’
 「ロク。ナ。ヤツじゃない」!!
(roku. na. yatsujanai)!!
 ‘Artinya (bukan orang yang baik)’!!
- Ayumi : スゴイ!! やっぱりコナンくんね!! (14.1)
Sugo-i!! Yappari Conan-kun ne!!
 ‘Hebat!! Namanya juga Conan!!’
- Genta : ちえっ! 面白くねエな!!
Chee! Omoshirokuneena!!
 ‘Cih! Nggak seru!!’

(MCHNA:28-30)

Konteks:

Percakapan terjadi saat perjalanan menuju rumah Conan dan sedang turun hujan, antara Genta, Mitsuhiko, Ayumi dan Conan. Pada mulanya, Mitsuhiko memberikan tebakan untuk Conan. Ia yakin bahwa Conan tidak dapat menjawabnya, namun Conan dengan mudah menjawab tebakan tersebut. Mendengar jawaban Conan, Ayumi pun memuji Conan.

Tuturan (14.1) termasuk tindak tutur ekspresif berfungsi memuji. Pada tuturan tersebut Ayumi memuji kepintaran Conan yang ditandai dengan *sugoi* yang berarti ‘hebat; bukan main; luar biasa’ (Matsura, 1994:1001). Selain itu,

Ayumi mengatakan *sugoi* dengan nada panjang yang berarti ia benar-benar terkesan dengan analisis dari Conan.

Tuturan (14.1) direspons oleh Conan berupa perubahan pada raut wajahnya yang terlihat seperti bangga pada dirinya sendiri. Ia juga mengedipkan sebelah matanya karena berhasil menjawab soal tersebut.

Data 15

Ran : ボディガード？私の？

Bodiga-do? Watashi no?

‘Bodyguard? Untukku?’

KDC : 高木刑事から、犯人に狙われてるかもしれないって聞いてよ！！
私たちが少年探偵団で蘭お姉さんを守ることに決めたの！！名付けて。。。蘭姉ちゃんを守りたいっ！！

Takagi keiji kara, hannin ni nerawareteru kamoshirenaitte kiiteyo!!

Watashitachi shounentanteidan de Ran oneechan wo mamoru koto ni kimetano!! Nadzukete... Ran neechan wo mamoritai-!!

‘Kami dengar dari Opsir Takagi, katanya Kak Ran mungkin akan diincar pelaku, loh! Kami, grup Detektif Cilik memutuskan akan melindungi Kak Ran!! Namanya... Pasukan Pelindung Kak Ran!!’

Ran : ありがとう、みんな。。。とっても心強いわ! (15.1)

Arigatou, minna... tottemo kokoro dzuyoi wa!

‘Terima kasih, semuanya... kalian sangat berani!’

KDC : えへへ。。。。 (15.2)

Ehehe...

‘Ehehe...’

Ran : お礼に、冷たいものでもご馳走するわ！上がって。。。 (15.3)

Oreini, tsumetai mono demo gochisousuru wa! Agatte...

‘Sebagai ucapan terima kasih, kakak akan mentraktir kalian minuman dingin! Ayo naik...’

KDC : はい！！ (15.4)

Ha-i!!

‘Baik!!’

(MCHNA:187)

Konteks:

Percakapan terjadi di depan rumah Ran, antara Ran dan Kelompok Detektif Cilik (KDC) yang beranggotakan Conan, Ai, Ayumi, Genta dan Mitsuhiro. KDC mengetahui bahwa Ran sedang menjadi incaran pelaku pembunuhan berantai sehingga mereka berinisiatif untuk melindungi Ran.

KDC mengetahui bahwa Ran sedang menjadi incaran dari pelaku pembunuhan berantai. Mereka pun berinisiatif untuk melindungi Ran dan membawa berbagai macam alat seperti pistol air, bumerang dan borgol mainan. Melihat hal tersebut, Ran menjadi senang dan berterimakasih pada mereka yang berusaha untuk melindunginya dari pelaku pembunuhan tersebut.

Tuturan *Arigatou, minna...* termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *arigatou* yang berarti 'terima kasih' (Matsura, 1994:30). Selain itu, tuturan *tottemo kokoro dzuyoi wa!* termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji. *Kokoro dzuyoi* berarti 'kuat; berani' (Matsura, 1994:529). Tuturan (15.1) merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih karena Ran merasa aman dilindungi oleh anggota KDC. Tuturan tersebut juga diperkuat dengan tuturan (15.3) karena Ran ingin mentraktir KDC sebagai rasa terima kasihnya.

Tuturan (15.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (15.2). Tuturan (15.2) menunjukkan bahwa KDC merasa senang dengan pujian yang diberikan oleh Ran, sehingga mereka hanya tertawa. Pendapat tersebut diperkuat dengan ekspresi wajah mereka yang tersenyum dengan lebar dan muncul rona merah pada wajah mereka. Mereka juga menjadi sangat bersemangat karena tuturan Ran yang dapat dilihat pada tuturan (15.4). Mereka pun menjawab dengan kata *hai* yang

berarti ‘ya; baik’ (Matsura, 1994:237) yang diucapkan dengan nada panjang dan penuh semangat.

Data 16

- Kogoro : 蘭！！蘭は無事なのか？
Ran!! Ran wa bujinkanoka?
 ‘Ran!! Apa Ran baik-baik saja?’
- Eri : しーっ！！今、鎮静剤を打ってもらったところ。。。
Shi-!! Ima, chinseizai wo utte moratta toko...
 ‘Ssstt!! Dia baru disuntik obat penenang...’
- Kyosuke : 幸いかすり傷程度よ。。。ですが、この事件がきっかけで、
 記憶を取り戻すことを怖がるようになるのが心配ですね。。。
Saiwai kasuri kizu teidoyo... desuga, kono jiken ga kikkakede, kioku wo torimodosu koto wo kowagaru youni naru no ga shinpai desune...
 ‘Beruntung hanya luka lecet... tapi saya khawatir dengan kejadian ini, dia jadi takut untuk mengembalikan ingatannya...’
- Kogoro : 高木！！オマエどこに目をつけてたんだ！！_(16.1)
Takagi!! Omae doko ni me wo tsuketetanda!!
 ‘Takagi!! Kamu memasang matamu di mana!!’
- Takagi : すみません！！_(16.2)
Sumimasen!!
 ‘Maaf!!’

(MCHNA:211)

Konteks:

Percakapan terjadi di rumah sakit, antara Kogoro dengan Takagi. Kogoro mendapat kabar kalau Ran hampir tertabrak kereta, ia pun bergegas menuju ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, ia langsung menyalahkan Takagi karena tidak dapat menjaga Ran dengan baik. Takagi yang merasa bertanggung jawab atas kejadian tersebut pun meminta maaf pada Kogoro.

Ran yang hampir tertabrak kereta api, membuat Kogoro menjadi panik dan semakin yakin kalau putrinya itu menjadi incaran dari pelaku pembunuhan berantai. Merasa kesal melihat putrinya hampir menjadi korban, Kogoro pun menyalahkan Takagi yang seharusnya menjaga Ran. Takagi hanya bisa meminta maaf pada Kogoro atas kesalahannya tersebut.

Tuturan (16.1) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi mencaci maki. Pada tuturan tersebut Kogoro menyebut anggota tubuh Takagi secara langsung. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *me* yang berarti ‘mata’ (Matsura, 1994:617). Kata *tsuketetanda* merupakan bentuk informal *tsuketeitandesu* dari kata *tsukeru* yang berarti ‘memasang’ (Matsura, 1994:1114). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kogoro mencaci maki Takagi dengan maksud menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Ran. Tuturan tersebut diperkuat dengan cara bicara Kogoro yang meninggikan suaranya saat berbicara dengan Takagi dan juga ekspresi wajahnya yang terlihat marah.

Tuturan (16.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (16.2). Tuturan (16.2) menunjukkan bahwa Takagi merasa bersalah pada Kogoro, sehingga ia meminta maaf yang disampaikan dengan kata *sumimasen*. *Sumimasen* yang berarti ‘meminta maaf’ (Matsura, 1994: 1010). Tuturan tersebut diperkuat dengan ekspresi wajah Takagi yang terlihat murung dengan peluh keringat membasahi pelipisnya. Selain itu, Takagi juga meminta maaf dengan cara membungkukkan tubuhnya 90 derajat pada Kogoro yang menandakan bahwa ia benar-benar menyesali kejadian yang menimpa Ran.

Data 17

Kogoro: もう狙われる心配はないし、オレがいねエほうが新一のことを思い出しやすいだろう？

Mou nerawareru shinpai wa nai shi, ore ga inee houga Shinichi no koto wo omoidashi yasui darou?

‘Kau tak perlu khawatir diincar lagi, mungkin kamu lebih mudah mengingat kembali Shinichi jika aku tidak ada’

Ran : お、おとう。。。さん。。。

O, otou... san...

‘A, A... yah...’

Kogoro: いいんだ。。。すべて思い出した時に、そう呼んでくれ。。。探偵団おかげで助かった！！今回は大手柄だったな！！(17.1)

Linda... subete omoidashita toki ni, sou yondekure... Tanteidan okagede tasukatta!! Konkai wa ootegara datta!!

‘Tidak apa... nanti jika kau ingat semuanya, baru kau panggil aku Ayah... Ran selamat berkat kalian, Kelompok Detektif Cilik!! Kali ini kalian sudah berjasa besar!!’

KDC : 大手柄だって。。。名探偵に。。。ほめられちゃいましたよ。。。(17.2)

Ootegara datte... meitantei ni... homerarechaimashitayo...

‘Berjasa besar katanya... kita dipuji... detektif ternama...’

(MCHNA:285-286)

Konteks:

Percakapan terjadi di Tropical Land, antara Kogoro dan Kelompok Detektif Cilik (Ayumi, Genta dan Mitsuhiro). KDC berhasil menangkap seseorang yang diduga sebagai pelaku pembunuhan, mendapatkan pujian dari Kogoro. Mereka merasa senang karena mendapatkan pujian dari seorang detektif ternama seperti Kogoro.

KDC yang sedang berusaha melindungi Ran, mengikutinya diam-diam sampai ke Tropical Land. Saat melihat seseorang mencurigakan, mereka pun menangkapnya dan melaporkannya pada Kogoro. Melihat tersebut, Kogoro memuji mereka atas tindakan yang mereka lakukan untuk melindungi putrinya, Ran.

Tuturan (17.1) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji. Pada tuturan tersebut Kogoro memuji KDC yang sudah menangkap orang yang dicurigai sebagai pelaku dan menyelamatkan Ran. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *okagede* yang berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih atau syukur atas suatu hal (Matsumoto, 2010:64). Selain itu, Kogoro juga menggunakan kata *ootegara*, *oo* berarti ‘besar’ (Matsura, 1994:746) dan *tegara* yang berarti ‘jasa’ (Matsura, 1994:1057). Hal tersebut menunjukkan bahwa

Kogoro bersyukur atas tindakan yang dilakukan oleh KDC dan memuji tindakan mereka yang telah menyelamatkan Ran.

Tuturan (17.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (17.2). Tuturan (17.2) menunjukkan bahwa KDC senang karena telah dipuji oleh Kogoro yang merupakan detektif ternama. Hal tersebut ditandai dengan kata *homerarechaimashitayo*. *Homerarechaimashita* merupakan bentuk informal dari *homerarete shimaimashita*. *Homerarete* merupakan bentuk *~te* yang berasal dari kata *homeru* yang berarti ‘memuji’ (Matsura, 1994:304) dan diubah ke dalam bentuk pasif. *Shuujoshi* partikel akhir *~yo* berfungsi bahwa penutur menunjukkan penekanan pada hal yang diucapkannya (Masuoka, 1991:95). Tuturan tersebut diperkuat dengan ekspresi wajah mereka yang tersenyum dengan sangat lebar dan rona merah yang muncul pada wajah mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat senang mendapatkan pujian dari detektif ternama seperti Kogoro.

Data 18

Ran : ありがとう。。。おませさん。。。 (18.1)
Arigato... omasesan...
 ‘Terima kasih... adik kecil yang cepat dewasa...’

Conan : あ。。。うん。。。 (18.2)
A... un...
 ‘Ah... iya...’

(MCHNA:368)

Konteks:

Percakapan terjadi di Tropical Land antara Ran dan Conan. Conan yang berusaha bernegosiasi dengan pelaku untuk melindungi Ran, membuat Ran berterimakasih dan bersyukur karena kata-kata Conan yang membuatnya menjadi

lebih tenang. Conan mendengar ucapan terima kasih dari Ran pun sedikit terkejut dan bingung.

Ran terus berlari dan bersembunyi dari pelaku yang kini telah menjadikannya target. Saat sedang bersembunyi, Conan muncul dan menyelamatkannya. Conan juga berusaha bernegosiasi dengan pelaku agar ia berhenti mengejar Ran lagi. Melihat Conan yang berada di dekatnya, membuat Ran menjadi lebih tenang. Ia pun berterimakasih pada Conan yang datang untuk menyelamatkannya dan membuat Conan menjadi terkejut dan bingung.

Tuturan (18.1) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi berterima kasih karena Ran mengekspresikan perasaannya pada lawan bicara. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *arigatou* yang berarti ‘terima kasih’ (Matsura, 1994:30). Ran juga memanggil Conan dengan sebutan *omasesan* yang berarti ‘matang sebelum waktunya’ (Matsura, 1994:612). Penyisipan *o* berarti Ran menggunakan bentuk *kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Selain itu, penggunaan akhiran *~san* menyatakan bahwa penutur menghormati lawan bicara (Makino, 1994:30). Hal tersebut menunjukkan bahwa Ran berterima kasih pada Conan yang telah menyelamatkannya. Tuturan tersebut juga diperkuat dengan ekspresi wajah Ran yang terlihat sangat senang dengan senyuman yang lebar dan muncul sedikit rona merah di pipinya.

Tuturan (18.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (18.2). Tuturan (18.2) menunjukkan bahwa Conan sedikit terkejut dan bingung. Conan mengatakan *a...* dan *un* yang berarti ‘ya’ (Matsura, 1994:1138) dengan nada yang

panjang dan dengan keraguan. Hal tersebut diperkuat dengan alis Conan yang bertaut dan peluh keringat yang turun di sekitar matanya dan senyuman yang ia paksakan.

Data 19

Tamaki : お手柄だったわね、名探偵さん!_(19.1)
 Otegaradatta wa ne, meitanteisan!
 ‘Kau berjasa ya, detektif!’

Conan : 環さん! ? 何でここに?_(19.2)
 Tamaki-san!? Nande koko ni?
 ‘Tamaki!? Kenapa ada di sini?’

Tamaki : 今日ここでライブをやった敏也を見張りに来たのよ! ま、ムダだったけどね!
 Kyou koko de raibu wo yatta Toshiya wo mihari ni kita no yo! Ma, muda datta kedo ne!
 ‘Aku ke sini untuk mengawasi Toshiya yang melangsungkan konser live hari ini! Yah, ternyata sia-sia!’

(MCHNA:392)

Konteks:

Percakapan terjadi di Tropical Land antara Tamaki dan Conan. Kyosuke, pelaku pembunuhan berantai akhirnya ditangkap oleh pihak kepolisian setelah Conan berhasil mengungkapkan pembunuhan tersebut. Melihat hal tersebut, Tamaki memberikan pujian pada Conan. Conan tidak menyangka kehadiran Tamaki yang memberikan dia pertanyaan.

Conan telah berhasil mengungkapkan bagaimana cara Kyosuke melakukan pembunuhan tersebut dan membuat Kyosuke menyerah setelah ia dihajar oleh Ran. Tak lama setelah itu, pihak kepolisian datang untuk menangkap Kyosuke. Tamaki yang kebetulan berada di Tropical Land pun datang dan memuji tindakan Conan. Conan yang sedikit terkejut dengan kedatangan Tamaki pun bertanya mengapa ia bisa berada di Tropical Land.

Tuturan (19.1) termasuk tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji karena Tamaki memuji Conan yang sudah berhasil mengungkap kasus pembunuhan dan menangkap pelakunya. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *otegara*. *Tegara* berarti ‘jasa’ (Matsura, 1994:1057). Penyisipan *o* yang berarti Tamaki menggunakan bentuk *kenjougo* sebagai cara bertutur kata menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Hal tersebut menunjukkan bahwa Tamaki memuji tindakan Conan yang berhasil memecahkan kasus pembunuhan berantai dan menangkap pelaku tersebut.

Tuturan (19.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (19.2). Tuturan (19.2) menunjukkan bahwa Conan terkejut dengan kehadiran Tamaki. Hal tersebut ditandai dengan kata *nande* yang merupakan bentuk informal dari kata *naze*. *Naze* berarti ‘mengapa, kenapa’ (Matsura, 1994:704). Keterkejutan Conan diperkuat dengan ekspresi wajahnya yang berubah dengan mata yang terbelalak saat melihat Tamaki yang muncul dengan tiba-tiba.

3.5 Tindak Tutur Deklaratif

Data 20

Genta	: あ、渡ろうぜ！！ A, watarouze!! ‘Ah, ayo menyeberang!!’
Paman	: <u>コラッ！！渡っちゃいかん！！青の点滅は黄色と同じなんだ！！次の青信号になるまで待ちなさい！！</u> _(20.1) Kora!! Watacchaikan!! Ao no tenmetsu wa kiiro to onaji nanda!! Tsugi no ao shingou ni naru made machinasai!!

- ‘Hoi!! Jangan menyeberang!! Kedap-kedip lampu hijau itu sama dengan lampu kuning!! Tunggulah sampai rambu hijau berikutnya!!’
- Mitsuhiko : はあーい。。。。 (20.2)
Haa-i...
 ‘Baik...’
- Genta : 怒られちゃいましたね。。。 (20.3)
Okorarecaimashitane...
 ‘Dimarahi deh...’
- Mitsuhiko : しょうがないよ、あのおじさんの言うとおりだから。。 (20.4)
Shouganaiyo, ano oji-san no iu toori dakara...
 ‘Mau bagaimana lagi, memang kata-kata paman itu benar...’
 (MCHNA:30-31)

Konteks:

Percakapan terjadi di jalan dekat persimpangan, antara paman, Mitsuhiko, dan Genta. Genta dan Mitsuhiko terburu-buru karena sedang turun hujan. Mereka berusaha berlari menyeberangi jalan dengan lampu hijau yang sedang berkedip. Melihat hal tersebut, seorang paman meneriaki mereka dan memarahinya.

Mitsuhiko dan Genta yang tengah terburu-buru karena hujan yang turun dengan deras berniat untuk menyebrangi jalan walaupun rambu hijau sudah berkedip. Melihat hal itu, seorang paman meneriaki mereka dan melarangnya untuk menyeberang karena hal tersebut bisa membuat mereka celaka. Merasa bersalah, mereka pun menuruti paman itu untuk menunggu rambu hijau selanjutnya.

Tuturan *Kora!! Watacchaikan!!* termasuk tindak tutur deklaratif dengan fungsi larangan. Paman melarang Mitsuhiko dan Genta menyebrangi jalan saat rambu hijau sedang berkedip. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *watacchaikan* yang merupakan dialek kansai dari *watatte ikenai*. *Watatte* merupakan bentuk *~te* yang berasal dari kata *wataru* berarti ‘menyeberang; menyeberangi’ (Matsura,

1994:1159). Selain itu, *ikenai* yang berarti ‘jangan; tidak boleh’ (Matsura, 1994:329). Tuturan *Ao no tenmetsu wa kiiro to onaji nanda!!* termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi pernyataan. Paman memberitahu arti lampu hijau yang berkedip. Tuturan tersebut ditandai dengan *~nanda* pada akhir kalimat yang merupakan bentuk informal dari *~ndesu*. *~ndesu* merupakan bentuk lisan dari *~no desu*. *~ndesu* adalah ungkapan yang menunjukkan atau menekankan perasaan penutur yang ingin menyatakan suatu hal seperti informasi, keterangan, dan lain-lain (Makino, 1994:599). Selain itu, tuturan *Tsugi no ao shingou ni naru made machinasai!!* juga termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi perintah. Paman juga menyuruh Mitsuhiko dan Genta untuk menunggu rambu selanjutnya untuk menyeberang. Tuturan tersebut ditandai dengan kata *machinasai*. *Machinasai* berasal dari kata *matsu* yang berarti ‘menunggu; menanti’ (Matsura, 1994:615). Sedangkan kata *nasai* yang mengikuti *matsu*, biasanya digunakan sebagai perintah dari seseorang yang berada dari posisi yang lebih tinggi untuk posisi yang lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan (20.1) merupakan tindak tutur deklaratif dengan fungsi larangan. Pada tuturan tersebut, Paman melarang Mitsuhiko dan Genta menyeberangi jalan dan menyuruh mereka untuk menunggu rambu hijau selanjutnya.

Tuturan (20.1) direspons oleh lawan tutur pada tuturan (20.2). Tuturan (20.2) menunjukkan bahwa Mitsuhiko hanya bisa menuruti Paman dan menunggu sampai rambu berikutnya untuk menyeberang. Hal tersebut ditandai dengan kata *hai* yang berarti ‘ya; baik’ (Matsura, 1994:237). Mitsuhiko mengucapkannya dengan terbata-bata karena ia terkejut dan merasa takut pada Paman yang tiba-tiba

muncul dan memarahinya. Alasan Mitsuhiko menurut Paman diperjelas pada tuturan (20.4). Ia tidak punya pilihan lain selain menurut pada Paman. *Shouganai* merupakan bentuk informal dari *shikata ga nai* yang berarti ‘apa boleh buat’ (Matsura, 1994:910). Selain itu, akhiran *~yo* yang digunakan ketika penutur menyatakan suatu sebab yang pasti (Masuoka, 1991:102). Tuturan tersebut diperkuat dengan tuturan (20.4), Mitsuhiko tidak punya pilihan lain selain menunggu rambu hijau selanjutnya untuk menyeberang.

Berdasarkan analisis pada komik MCHNA, tindak tutur yang dominan adalah tindak tutur direktif dan respons yang dominan adalah respons positif, karena komik MCHNA bercerita tentang detektif yang membantu para polisi mengungkapkan kasus pembunuhan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 20 data tindak ilokusi ditemukan tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif pada komik MCHNA. Tindak tutur asertif terdapat 3 data; 1 data berfungsi mengungkapkan fakta, dan 2 data berfungsi mengemukakan pendapat. Terdapat 8 data tindak tutur direktif; 3 data berfungsi meminta, 2 data berfungsi memaksa, 1 data melarang, 1 data berfungsi memberi saran, dan 1 data berfungsi memerintah. Terdapat 2 data tindak tutur komisif; 1 data berfungsi menawarkan, dan 1 data berfungsi berjanji. Terdapat 6 data tindak tutur ekspresif; 3 data berfungsi memuji, 2 data berfungsi berterima kasih, dan 1 berfungsi data mencaci maki. Dan terdapat 1 data tindak tutur deklaratif; 1 data berfungsi larangan.

Berdasarkan 20 data tindak ilokusi dalam komik MCHNA, ditemukan dua respons terhadap lawan tutur yaitu, respons positif dan respons negatif. 12 data tindak tutur memiliki respons positif, dan 8 data tindak tutur memiliki respons negatif.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas ilokusi dan respons dalam komik MCHNA saja. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk meneliti modus kalimat yang

dipakai pada tindak ilokusi dalam komik MCHNA sebagai bahan penelitian selanjutnya.

要旨

本論文で筆者は「名探偵コナン瞳の中の暗殺者」という漫画における発話内行為について書いた。このテーマを選んだ理由はその漫画に発話内行為がたくさんあって、そしてその発話内行為はどんな機能があるのかわかりたいからである。「Simak Catat」という方法論を使った。研究は3段階あって、「Simak」と「Catat」という方法で資料を集め、データを分析し、そして分析した結果を記述的に説明した。本論文で使ったデータは「名探偵コナン瞳の中の暗殺者」における発話内行為を「Analisis Kontekstual」法で分析した。

本論文で筆者は「Searle」の理論に基づいてデータを分析する。小泉から Searle (1996 : 336) によると、発話の型は5つある。それは断言的、支持的、表出的、言明的、宣言的である。本論文にあるデータは全部 20 あり。断言的は 3 つ、支持的は 8 つ、表出的は 6 つ、言明的は 2 つ、宣言的は 1 つある。

1. 断言的

例： みわこ ： コナンくんはどう？

コナン ： レインコートと傘は灰色っぽかったけど男か女かはわからない。。。でも傘は右手で持ってたよ。。。(1.1)

みわこ : 。。。とすることは、銃は左で撃ったのね！

めぐれ : 犯人は左利きか！！

(MCHNA:43)

上記の会話は、警察官でみわことコナンとめぐれの会話である。みわことめぐれは警察、そしてコナンは証人です。会話によると、コナンは真実という意味の断言的を使って、真実に基づいてみわこに犯人の特徴を伝える。

2. 支持的

例： みわこ : どう？馬子にも衣装でしょ？^(4.1)

たかぎ : そ、そんなことないッス！とてもお似合いです！

(MCHNA:60)

上記の会話は、パーティでみわことたかぎの会話である。みわことたかぎは友達です。会話によると、みわこはたかぎに褒めるために、尋ねるという意味の支持的を使う。

3. 表出的

例： ころろ: 高木！！オマエどこに目をつけてたんだ！！^(15.1)

たかぎ： すみません！！

(MCHNA:211)

上記の会話は、警察官でござろとたかぎの会話である。ござろは探偵、そしてたかぎは警察です。たかぎはらんを守れないから、ござろに非難される。ござろは非難するという意味の表出的を使ってたかぎを非難する。

漫画「名探偵コナン瞳の中の暗殺者」のデータの分析によると、研究の結果は発話行為の機能が次の通りである。断言的は3つ、支持的は8つ、表出的は6つ、言明的は2つ、それから宣言的は1つある。それから12肯定的な反応データと8つ否定的な応答を見つけた。データが一番多いのは支持的と肯定的な反応である。名探偵コナンは殺人事件を解決するために警察を助ける探偵について語った。

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Arifiani, Nurinna. 2015. *Tindak Tutur Direktif dalam Komik Yowamushi Pedal Chapter 87-93*. Semarang: Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Britain: Oxford University Press.
- Cahyani, Septa Wiki Dwi. 2015. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Jepang*. Semarang: Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Gosho, Aoyama. 2009. *Hitomi no Naka no Ansatsusha*. Japan: Shogakukan.
- Gosho, Aoyama. 2012. *Captured in Her Eyes*. Edisi Terjemahan Yenny Hendrawati. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hirai, Masao. 1985. *Nandemo wakaru shin kokugo hando bukku*. Tokyo: Sanseido.
- Ishizawa. 2002. *Minna no Nihongo Shokyuu II*. Surabaya: P'Mc Center Press.
- Kouizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Edisi Terjemahan M. D. D. Oka M. A. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makino, S & Tsutsui, M. 2000. *A Dictionary Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo : The Japan Times.
- Masuoka, Takashi dan Yukinori Takubo. 1992. *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Matsumoto, Noriko. 2010. *Nihongo So-matome for the Japanese Language Proficiency Test (JLPT) Level N3: Bunpou*. <http://yukinezumi.blogspot.com/2013/06/blog-post.html> (accessed on August 17 2017)
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.

- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. London: Blackwell Publishers.
- Morris, Charles F.W. 1938. *Foundations of The Theory of Signs*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantuanan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: The University Press.
- Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta WacanaUniversity Press.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Yamabe, Mariko. 2010. *Nihongo Challege Japanese Language Proficiency Test (JLPT) Level N4: Bunpou to Yomu Renshuu*. <http://yuki-nezumi.blogspot.com/2013/06/blog-post.html> (accessed on August 17 2017)
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BIODATA PENULIS



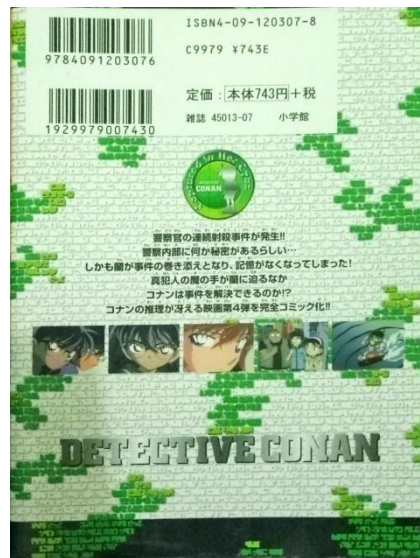
Nama : Seikha Dena
NIM : 13050113120026
TTL : Jakarta, 18 Juni 1996
Alamat : Jl. Taman Narogong Indah Molek II blok F60 no. 3
Bekasi Timur, 17115
Nama Orang Tua : Dadang Effendi (Ayah)
Purwahyuni Rahardja (Ibu)
Nomor Telepon : 089664478779
Email : seina180696@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No.	Pendidikan	Tahun
1	SD Negeri Bojong Rawalumbu VI Bekasi	2001-2007
2	SMP Negeri 16 Bekasi	2007-2010
3	SMA Negeri 37 Jakarta	2010-2013
4	BudayadanBahasaJepang/ FakultasIlmuBudayaUniversitasDiponegoro	2013-2018

LAMPIRAN

Cover



1. Tindak Tutur Asertif

Data 1



Data 2



Data 3



2. Tindak Tutur Direktif

Data 4



Data 5



Data 6



Data 7



Data 8



Data 9



Data 10



3. Tindak Tutur Komisif

Data 11



Data 12



4. Tindak Tutur Ekspresif

Data 13



Data 14



Data 15



Data 16



Data 17



Data 18



5. Tindak Tutur Deklaratif

Data 19



